

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT MARYAM**

**(KAJIAN KRITIS SURAT MARYAM AYAT 12-20)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**ELLIYA NARULLITHA**

**NIM 11110057**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2015**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT MARYAM**

**(KAJIAN KRITIS SURAT MARYAM AYAT 12-20)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh :

ELLIYA NARULLITHA

NIM 11110057



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL QURAN**

**(KAJIAN KRITIS SURAT MARYAM AYAT 12-20)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Eliya Narullitha**  
**NIM. 11110057**

Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

**Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A**  
**NIP. 19720806 200003 1 001**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr.Marno, M. Ag**  
**NIP. 197610022003120003**

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kenikmatan Rahmat yang Allah berikan dan dengan ketulusan hati kupersembahkan karya ilmiah ini (skripsi) kepada orang-orang yang telah memberikan warna dalam kehidupanku yang memiliki ketulusan dan kebeningan hati yang ikhlas dan senantiasa membimbingku, mengingatkanku dan telah menjadi sahabat dalam menjalani kisah kehidupanku di dunia ini :

Ayahku **H.M. Asy'ary** dan Ibu **Hj. Titik Susiati** tersayang, engkaulah pelita hidupku dalam mengarungi kehidupan, guru terbaik yang pernah ada dari mulai kecil sampai dewasa. Malaikat dunia yang mengajarkan banyak arti dari kehidupan dan dengan tanpa pamrih menuntunku hingga dewasa. Terima kasih atas segala pengobanan yang telah diberikan kepadaku. Semoga keduanya selalu dalam lindungan Allah. Amiin

Nenekku **Hj. Sumiati**, engkaulah nenek terhebat dalam hidupku, engkau yang senantiasa menemaniku dari bayi hingga dewasa. Banyak mengajarkan bagaimana menghadapi kerasnya kehidupan dan dengan tulus ikhlas menyayangiku seperti anak sendiri. Terima kasih atas kasih sayang yang engkau berikan kepadaku. Semoga Allah menjadikan umurnya barokah. Amin

Kakaku **Alziyah Nur Anis Khaula** dan Adekku **Ikhlasul Amal Alallah** yang memberikan dukungan dan menjadi penyemangat selama proses pengerjaan skripsi. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan kepada kalian dalam menuntut dan mengabdikan ilmunya.

Untuk Al Mukarrom KH. Husaini Al Hafidz dan Umy Wardah pengasuh PPTQ. Nurul Furqon-Malang yang dengan sabar membimbingku agar menjadi insan yang bermanfaat bagi Agama. Semoga Allah selalu memberikan nikmat kesehatan untuk beliau semua. Amiin

Para Guru dan Dosenku UIN MALIKI Malang, yang telah membimbing dan mengajarkanku hingga akhirnya saya dapat menyusun skripsi ini khususnya

kepada dosen pembimbing saya Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A. Serta kawan-kawan seperjuangan jurusan PAI yang bersama mencari ilmu. Semoga kalian selalu diberi kemudahan oleh Allah. Amiin

Teruntuk Sahabatku (**Vinas, Robiah, Nia, Ainur**) terima kasih banyak telah setia menemaniku dari semester awal sampai akhir. Motivasi dan dukungan dari kalian untuk terus maju dalam penyelesaian skripsi ini. Dan selalu menyemangatiku ketika aku mulai menyerah. *Jazakallahu khoiron jaza'*.

Dan tak lupa untuk teman seperjuanganku di PPTQ. Nurul Furqon yang selalu mengingatkanku saat ku tergoda oleh rasa malas dalam mengerjakan skripsi maupun hafalanku, khususnya kamar Aisyah (**mb.fidhoh, mb. Pidut, mb.diska, mb.Atina, mb.baits, dek fifa, dek eva, Bella, luna, dan fazul**).

Terima kasih atas semua yang kalian berikan selama ini, tetap semangat dalam menjalani kehidupan. Ya Rabb..., kuhaturkan ribuan rasa syukurku kepada-Mu yang telah menghadirkan mereka semua dalam hidup ini, yang selalu menyayangiku dengan tulus dengan sucinya doa.

## MOTTO

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan  
sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-  
anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan  
teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak  
menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (Qs. An-  
nisa’ : 36)

(Departemen Agama Republik Indonesia. Al Quran dan Terjemahnya. Bandung:  
Diponegoro, 2010)

Dr.Mohammad Samsul Ulum, M.A  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Elliya Narullitha  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 2015

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang  
di  
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Elliya Narullitha

Nim : 11110057

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Konsep Pendidikan Karakter dalam Al Quran (Kajian Kritis  
Surat Maryam Ayat 12-20)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A  
NIP. 19720806 200003 1 001

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 Mei 2015

Elliya Narullitha



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Ribuan rasa Syukur atas kehadiran Allah SWT. Maha segala diatas segala, Maha pencipta penuh sempurna, Maha Kasih tanpa Pamrih. Dia-lah yang menciptakan ribuan bintang, bulan sebagai tanda Esa bagi hambanya yang Taqwa. Dengan Rahmat dan hidayahNya sehingga bisa menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul **Konsep Pendidikan Karakter (Kajian kritis Surat Maryam ayat 12-20)** sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI).

Shalawat serta salam tak pernah luput dalam senandung shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat serta para pengikutnya sebagai pembawa penerang kehidupan yaitu dengan agama islam. Sehingga dapat mengambil Ibrah dibalik pribadinya yang sempurna.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mustahil dapat terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan orang lain baik moril, spiritual maupun materil. Oleh karena itu penulis sampaikan terima kasih teriring do'a "Jazakallah ahsanal jaza" kepada :

1. Ibunda Hj. Titik Susiati, S.Pd dan Ayahanda H.M Asyari, S.Pd, M.PdI termulia dan tersayang yang telah memberikan dukunganya baik material maupun spiritual dan kasih sayang yang tiada putusnya demi anak-anaknya.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M, Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan segala

motivasi dan layanan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar dan telaten dalam membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini dan terima kasih yang sebesar besarnya atas waktu dan pikiran yang diberikan.
6. Dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna banyak sekali kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharakan saran dan kritik yang membangun guna perbaikan kedepan.

Semoga karya tulis ini dapat diterima di sisi Allah SWT dan semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Nya. Harapan penulis semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan islam selanjutnya dan dapat memperluas cakrawala keislaman kita serta sebagai pemicu munculnya penelitian-penelitian yang lebih mendalam tentang teori belajar islam.

Malang, 7 Mei 2015

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z
ب	=	q	س	=	s
ت	=	b	ش	=	sy
ث	=	k	ص	=	sh
ج	=	t	ض	=	dl
ح	=	l	ط	=	th
خ	=	ts	ظ	=	zh
د	=	m	ع	=	'
ذ	=	j	غ	=	gh
ر	=	n	ف	=	f
ز	=	h			
ح	=	w			
ج	=	kh			
خ	=	'			
د	=	d			
ذ	=	y			
ر	=	dz			
ز	=	r			

### B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

او = û

اي = Î

Khusus untuk bacaan ya“ *nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya“ nisbat diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya“ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”.

#### D. Hamzah ( ء )

Hamzah ( ء ) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas ( ˆ ), berbalik dengan koma ( , ), untuk penganti lambang “ ء ”.

#### E. Ta’marbutah ( ة )

*Ta’marbutah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta’marbutah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

#### F. Kata sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” ( ا ل ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*.

#### G. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini. Contoh: *Salat*

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 : Kajian Terdahulu.....
2. Tabel 4.1 : Penjelasan Kata (Mufrod).....



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Bukti Konsultasi Skripsi
2. Lampiran II : Daftar Riwayat Hidup



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
 <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Masalah.....	7
F. Tinjauan Pustaka .....	8

G. Sistematika Pembahasan .....	10
---------------------------------	----

## **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

1. Pengertian Pendidikan .....	12
2. Pengertian Karakter .....	20
3. Pengertian Pendidikan Karakter .....	24
a. Pilar-pilar pendidikan karakter .....	26
b. Ciri dasar pendidikan karakter .....	28
c. Nilai pendidikan karakter .....	30
d. Bentuk-bentuk pendidikan karakter .....	35
e. Tujuan pendidikan karakter .....	36
f. Metode pendidikan karakter .....	39

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	42
B. Jenis Pendekatan .....	42
C. Fokus Penelitian .....	44
D. Sumber Data .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Instrumen Penelitian .....	46
G. Teknik Analisis Data .....	48
H. Teknik Keabsahan Data .....	49

## **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

A. Sekilas Tentang Surat Maryam .....	52
1. Surat Maryam Ayat 12-15 dan Terjemah .....	52



2. Surat Maryam Ayat 16-20 dan Terjemah.....	52
3. Asbabun Nuzul .....	53
4. Munasabah Surat .....	55
<b>B. Paparan Data</b>	
1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Surat Maryam(12-20) .....	56
a. Penjelasan Tafsir .....	57
2. Bentuk-bentuk pendidikan karakter Surat Maryam(12-20) .....	69
a. Penjelasan Tafsir .....	70
<b>BAB V: PEMBAHASAN</b>	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Maryam(12-20).....	75
B. Bentuk Pendidikan Karakter Dalam Surat Maryam(12-20).....	82
<b>BAB VI: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
<b>DAFTAR RUJUKAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Narullitha, Elliya. 2015. Konsep Pendidikan Karakter dalam Al Quran (Kajian Kritis Surat Maryam Ayat 12-20) Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A

---

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Al Qur'an, Surat Maryam ayat 12-20

Seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat saat ini banyak dihadapkan oleh problematika terutama tentang krisis karakter dan moral yang banyak terjadi dimana-mana. Krisis ini ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja serta banyaknya kedurhakaan anak terhadap orang tua. Minimnya pengetahuan tentang Al Qur'an dapat menjadikan semakin merosotnya karakter seseorang. Oleh karena itu dalam upaya memurnikan kembali nilai-nilai yang terdapat dalam Al Quran, yakni dengan cara kembali pada ajaran islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang diajarkan dalam Al Quran. Berangkat dari latar belakang itulah, penulis bermaksud membahas konsep pendidikan karakter dalam Al Quran surat Maryam ayat 12-20.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan bentuk pendidikan karakter dalam surat Maryam ayat 12-20. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode *library research*, Melalui pendekatan tafsir tahlily. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tahapan menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian langkah akhir dalam analisis data, penulis menggunakan *content analyze* dengan mula-mula melakukan telaah atas ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kemudian menganalisis hasil penelitiannya dengan teori yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Maryam ayat 12-20 meliputi: a) Cinta kepada Allah SWT, b) Cinta kepada kedua orang tua, c) cinta kepada sesama, d) cinta ilmu, e) Menjaga kehormatan, f) Tawakkal, g) Kejujuran. Dan terdapat 4 bentuk pendidikan karakter yakni : a) Pendidikan berbasis nilai religius (ketakwaan kepada Allah), b) Pendidikan karakter berbasis nilai kultur (berbakti kepada kedua orang tua), c) Pendidikan Karakter berbasis lingkungan sosial (lemah lembut dan rendah hati), d) Pendidikan karakter berbasis potensi diri (bersungguh-sungguh).

## ملخص

نرول لنا، إلليا. 2015. مفهوم تربية الطابعية في القرآن (دراسة النقد على سورة مريم الآية 12-20). بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والتدريسية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور محمد شمس العلوم الماجستير. الكلمات الأساسية: تربية الطابعية، القرآن

مع تطور الزمان، يواجه المجتمع اليوم من المشاكل خصوصا عن أزمة الطابعية والأخلاقية التي تقع في كل مكان. وتتميز هذه الأزمة بزيادة العلاقات الجنسية غير الشرعية، ومستويات العنف تفشي الأطفال والمراهقين وكثير من ظلم الأطفال على الآباء. عدم وجود المعرفة عن القرآن يمكن أن تجعل إنخفاض طابعية المرء. لذلك، في محاولة تنقية القيم الواردة في القرآن الكريم، بمراجعة إلى تعاليم الإسلام وتطبيقها في الحياة اليومية كما يدرسها في القرآن. من هذه الخلفية، أراد الباحث أن يبحث مفهوم تربية الطابعية في القرآن سورة مريم الآية 12-20.

والهدف من هذا البحث لمعرفة قيم تربية الطابعية وشكل تربية الطابعية في سورة مريم الآية 12-20.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الوصفي الكيفي بطريقة بحث المكتبة، باستخدام مدخل تفسير تحليلي. تتم طريقة جمع البيانات من مراحل الجمع أو البحث عن المراجع المتعلقة بموضوع البحث. ثم الخطوة الأخيرة في تحليل البيانات، استخدمت الباحثة تحليل المضمون بطريق القيام أولا إعادة النظر في آيات القرآن الكريم المتعلقة بتربية الطابعية، ثم تحليل نتائج بحثه بالنظرية المستخدمة.

دلت نتائج البحث أن قيم تربية الطابعية الواردة في السورة مريم الآيات 12-20 ما يلي:  
 أ) الحب لله، ب) الحب لكلا الوالدين، ج) محبة القريب، د) حب العلم، ه) استقالة، ف) أمانة، ك)  
 الحفاظ على الشرف. وهناك أربعة أشكال من تربية الطابعية: أ) التربية القائمة على القيم الدينية (التقوى لله)، ب) تربية الطابعية القائمة على القيم الثقافية (الترغ للوالدين)، ج) تربية الطابعية

القائمة على البيئة الاجتماعية (التلاطف والتواضع)، د) تربية الطابعية القائمة على احتمال النفس  
(مجتهد).



## ملخص

نرول لنا، إلليا. 2015. مفهوم تربية الطابعية في القرآن (دراسة النقد على سورة مريم الآية 12-20). بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والتدريسية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور محمد شمس العلوم الماجستير. الكلمات الأساسية: تربية الطابعية، القرآن

مع تطور الزمان، يواجه المجتمع اليوم من المشاكل خصوصا عن أزمة الطابعية والأخلاقية التي تقع في كل مكان. وتتميز هذه الأزمة بزيادة العلاقات الجنسية غير الشرعية، ومستويات العنف تفشي الأطفال والمراهقين وكثير من ظلم الأطفال على الآباء. عدم وجود المعرفة عن القرآن يمكن أن تجعل إنخفاض طابعية المرء. لذلك، في محاولة تنقية القيم الواردة في القرآن الكريم، بمراجعة إلى تعاليم الإسلام وتطبيقها في الحياة اليومية كما يدرسها في القرآن. من هذه الخلفية، أراد الباحث أن يبحث مفهوم تربية الطابعية في القرآن سورة مريم الآية 12-20.

والهدف من هذا البحث لمعرفة قيم تربية الطابعية وشكل تربية الطابعية في سورة مريم الآية 12-20.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الوصفي الكيفي بطريقة بحث المكتبة، باستخدام مدخل تفسير تحليلي. تتم طريقة جمع البيانات من مراحل الجمع أو البحث عن المراجع المتعلقة بموضوع البحث. ثم الخطوة الأخيرة في تحليل البيانات، استخدمت الباحثة تحليل المضمون بطريق القيام أولا إعادة النظر في آيات القرآن الكريم المتعلقة بتربية الطابعية، ثم تحليل نتائج بحثه بالنظرية المستخدمة.

دلت نتائج البحث أن قيم تربية الطابعية الواردة في السورة مريم الآيات 12-20 ما يلي:  
 أ) الحب لله، ب) الحب لكلا الوالدين، ج) محبة القريب، د) حب العلم، ه) استقالة، ف) أمانة، ك)  
 الحفاظ على الشرف. وهناك أربعة أشكال من تربية الطابعية: أ) التربية القائمة على القيم الدينية (التقوى لله)، ب) تربية الطابعية القائمة على القيم الثقافية (الترغ للوالدين)، ج) تربية الطابعية

القائمة على البيئة الاجتماعية (التلاطف والتواضع)، د) تربية الطابعية القائمة على احتمال النفس  
(مجتهد).



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, kebutuhan manusia akan pendidikan menjadi tolak ukur seseorang dalam menjalani kehidupannya. Secara umum pendidikan merupakan proses kehidupan untuk mengembangkan diri dari tiap-tiap individu agar dapat melangsungkan kehidupannya. Melalui pendidikan seseorang dapat memahami nilai-nilai dan norma-norma kehidupan sehingga seseorang tidak menyimpang dari nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Menurut John Dewey pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Dalam hal ini tujuan pendidikan adalah sebagai penerus generasi tua sehingga dapat memahami, menghayati, mengamalkan nilai-nilai atau norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan<sup>1</sup>. Melalui pendidikan inilah generasi muda sebagai penerus bangsa dapat meneruskan cita-cita bangsa.

Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikiran,

---

<sup>1</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Malang: Bumi aksara, 2010), hlm. 67.

rasa dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan<sup>2</sup>. Sehingga melalui pendidikan seseorang dapat menyiapkan dirinya untuk menghadapi masa depan yang lebih global dengan mengandalkan potensi-potensi yang telah dimiliki oleh masing-masing individu.

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak<sup>3</sup>.

Masalah-masalah seputar karakter atau moral yang terjadi sekarang ini, jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter yang terjadi masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan negara ini bisa dianggap sedang menderita krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, dan lain-lain yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas<sup>4</sup>. Pendidikan karakter juga sangat menjadi kebutuhan dari tiap-tiap bangsa dikarenakan bobroknya suatu bangsa itu banyak disebabkan oleh karakter-

---

<sup>2</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 37.

<sup>3</sup> Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 15.

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Group, 2012), hlm. 1



karakter yang buruk sehingga banyak yang harus diperhatikan dalam membangun karakter bangsa.

Sebenarnya bangsa adalah kumpulan manusia individual. Karakter bangsa dicerminkan oleh karakter manusia-manusia yang ada di dalam bangsa tersebut. Pembangunan karakter yang keras harus dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Jangan sampai titik tekan pembangunan karakter justru tidak cocok dengan kebutuhan untuk mengatasi masalah yang ada, pembentukan karakter itulah yang kemudian dapat dilakukan oleh pendidikan karena di dalamnya proses sosial mengarahkan generasi berikutnya<sup>5</sup>.

Pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini, apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan berubah meski godaan atau rayuan dengan begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi<sup>6</sup>. Sehingga pendidikan pada usia dini harus sangat diperhatikan terutama oleh orang tua sebagai pendidik pertama seorang anak.

Pendidikan karakter sudah tercermin dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 295-297

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm 16

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dalam undang- undang sistem pendidikan karakter penting yang semestinya dibangun adalah agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa<sup>7</sup>. Dengan begitu seseorang yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Tuhannya melalui iman dan takwa, seseorang akan memiliki karakter yang mulia sehingga seorang anak memiliki pemahaman yang kukuh serta memiliki kepribadian yang kuat dengan agamanya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak diinginkan.

Berkaitan dengan pendidikan karakter ini, ada yang berpendapat bahwa nilai-nilai dari agama yang universal dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter. Misalnya nilai kejujuran, saling menghormati, tanggung jawab, kerja keras, semangat untuk membantu, pemurah, membela orang yang lemah, teguh memegang amanah<sup>8</sup>. Karena melalui agama seseorang akan terdorong untuk memiliki karakter yang baik sesuai dengan yang diajarkan oleh agama.

Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang untuk menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai yang baik. Seseorang akan dinilai melalui kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menekankan pada

---

<sup>7</sup> Akhmad muhaimin, *op.cit.*, hlm. 12.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 17

seorang untuk memiliki karakter yang baik yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al Quran diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk bagi umatnya dalam menjalani kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Banyak sekali pelajaran-pelajaran yang dapat dipetik dari Al-Quran, karena Al-Quran merupakan pendidikan islam yang pertama bagi umat islam. Tinggal bagaimana manusia memetik inti sari dari al Quran mengikuti ataupun meninggalkan.

Sejatinya Al Quran adalah kalam suci yang Allah turunkan melalui malaikat jibril kepada nabi Muhammad untuk pedoman hidup bagi seluruh umat islam, Al Quran memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan umat islam tentunya. Al-Quran telah membawa cahaya bagi peradaban dunia karena didalam al Quran tidak hanya mengatur urusan antara manusia dengan Allah melainkan didalamnya juga diatur tentang hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya, bagaimana dalam berakhlak sudah diterangkan di dalam Al-Quran.

Melihat fenomena-fenomena yang terjadi saat ini, pada kehidupan manusia sudah mulai jauh dari Al Quran. Sehingga banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dikalangan masyarakat mulai dari orang dewasa sampai anak kecil. Dan ini menjadi penyebab dari merosotnya karakter yang terjadi di masyarakat mulai dari kedurhakaan anak kepada orang tua dan pembunuhan yang terjadi dimana-mana dan ini jelas bertentangan dengan karakter-karakter yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadist. Oleh karena itu untuk kembali memurnikan ajaran-ajaran Al Quran yakni dengan

cara kembali pada ajaran islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang diajarkan dalam Al Quran.

Dalam Al-Quran banyak menjelaskan tentang konsep pendidikan karakter seperti halnya pada surat Maryam. di dalam surat ini khususnya ayat 12-20 menjelaskan tentang sosok kepribadian Nabi Yahya yang dapat menjadi teladan bagi kita, kemudian juga diceritakan tentang kisah Maryam yang sangat taat kepada Allah dan selalu menjaga kehormatannya. Maka dari itu penulis ingin mengupas tentang karakter-karakter yang terdapat pada diri Nabi Yahya dan Maryam yang dipandang dapat menggambarkan nilai karakter yang ideal dalam pemahaman masyarakat, sehingga dapat dijadikan acuan dalam hubungan dengan Tuhan, Manusia dan diri sendiri.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah berikut ini:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam surat Maryam ayat 12-20?
2. Bagaimana bentuk pendidikan karakter pada surat Maryam ayat 12-20?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter didalam surat Maryam ayat 12-20.
2. Untuk mengetahui bentuk pendidikan karakter pada surat Maryam ayat 12-20.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Peneliti

Dapat menambah wawasan baru yang menyangkut tentang hal- hal yang bernilaiikan khususnya tentang Konsep Pendidikan Karakter dalam Surat Maryam (Kajian Kritis Surat Maryam ayat 12 sd 20), serta dapat menambah kecintaan terhadap Al-Quran.

2. Lembaga Pendidikan

- a. Dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan mutu pendidikan islam.

Khususnya dalam meningkatkan pendidikan karakter.

- b. Dapat dijadikan acuan dalam pembinaan karakter murid terhadap guru , anak terhadap orang tua, dll

3. Masyarakat

Dapat menjadi acuan dalam mendidik karakter anak maupun diri sendiri dalam mengantisipasi kemerosotan karakter pada era modern saat ini, serta dapat menjadikan al Quran sebagai tuntunan dalam segala aspek kehidupan.

#### **E. Batasan Masalah**

Agar terhindar dari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada Surat Maryam ayat 12 sampai 20 yang meliputi pendidikan karakter yakni nilai dan bentuk.

## F. Tinjauan Pustaka

Dalam perancangan proposal skripsi ini, peneliti menggunakan *prior research* atau penelitian terdahulu yang di dalamnya membahas mengenai hal-hal yang menyangkut tentang nilai-nilai pendidikan.

Dalam pembahasan proposal skripsi ini peneliti memfokuskan pada *prior research* (penelitian terdahulu) yang memiliki objek khusus. Misalnya membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, dan sebagainya. Ada beberapa *prior research* yang peneliti anggap relevan untuk dijadikan acuan, yakni diantaranya:

### **1. Nilai-nilai pendidikan karakter pada surat al-An'am ayat 151-153 dan implementasinya dalam PAI (telaah tafsir al misbah karya Quraish Shihab). Yang ditulis oleh Anisa Habibatus Sholihah.**

Dalam penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al- Anam ayat 151-153. Nilai-nilai tersebut meliputi : takwa, kasih sayang, tanggung jawab, cinta damai, peduli sosial serta adil.

Sebagai implementasinya dari hasil penelitian tersebut menjelaskan nilai takwa yang terdapat dalam karakter religius merupakan karakter yang kompleks, tidak sebatas penyembahan terhadap Allah tetapi juga berimplikasi pada karakter-karakter lain. Kemudian diimplikasikan tidak hanya dalam proses pembelajaran PAI di kelas tetapi juga melalui lingkungan pendidikannya. Adapun metode yang dipakai meliputi : metode targhib, metode pembiasaan dan metode qudwah.

## 2. Pendidikan karakter dalam perspektif surat ash-shaff ayat 2-3. Yang ditulis oleh Junardi

Dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada surat ash-shaff ayat 2-3 yang mengenai konsistensi dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan seseorang dengan sifat jujur, berani berjuang, bertanggung jawab serta menghindari sifat munafik.

Pada karakter disini hakikatnya membentuk seseorang dengan pribadi bermoral dan berakhlaqul karimah yang dapat menghayati tentang kebebasan dan tanggung jawabnya dalam relasi dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan analisisnya menggunakan metode tahlili.

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

No.	Judul / Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Persamaan dan Perbedaan
1.	Nilai-nilai pendidikan karakter pada surat al-An'am ayat 151-153 dan implementasinya dalam PAI (telaah tafsir al misbah karya Quraish Shihab). Tahun 2013	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-An'am ayat 151-153.	Analisis isi ( <i>content analysis</i> ), pendekatan hermeneutika	Lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-An'am ayat 151-153
2.	Pendidikan karakter dalam perspektif surat ash-Shaf ayat 2-3. Tahun 2011	Pendidikan karakter dalam surat ash-shaf ayat 2-3.	Analisis isi ( <i>content analysis</i> ), metode tahlily.	Lebih menekankan pendidikan karakter dalam surat as-Shaf ayat 2-3.

## **G. Sistematika Pembahasan**

**BAB I Pendahuluan.** Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang apa yang dibahas dalam proposal skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

**Bab II Kajian Pustaka.** Dalam bab ini pembahasan yang tercakup adalah pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, ciri dasar pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, pilar-pilar pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi, nilai-nilai pendidikan karakter dan bentuk-bentuk pendidikan karakter.

**BAB III Metode Penelitian.** Pembahasan dalam bab ini menyangkut tentang jenis penelitian, fokus penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, Teknik keabsahan data, Instrumen data.

**BAB IV Telaah al Quran surat maryam ayat 12-20.** Pembahasan dalam bab ini menyangkut tentang redaksi ayat dan terjemahan, isi kandungan dan munasabah ayat serta menjelaskan tentang hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah.

**BAB V Analisis Konsep Pendidikan Karakter dalam Surat Maryam (Kajian Kritis Surat Maryam ayat 12 sd 20).** Berisi tentang



pembahasan yang terkait dengan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang dibahas pada bab sebelumnya.

**BAB VI Kesimpulan dan Saran.** Yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter, serta kepada praktisi pendidikan apa yang harus dilakukan dengan proses pendidikan karakter dalam menghadapi dinamika moral masyarakat saat ini.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Inggris istilah pendidikan adalah *education* yang berasal dari kata *to educate*, artinya mengasuh, mendidik. Dalam *dictionary of education*, disebutkan bahwa pendidikan adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat. Istilah *education* juga bermakna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga ia dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal<sup>1</sup>.

Pendidikan mempunyai pengertian yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani<sup>2</sup>. Sehingga dengan pendidikan dapat menyiapkan diri dalam menghadapi kehidupan selanjutnya.

Prinsip pendidikan sepanjang hayat merupakan teori pendidikan yang penting dan perlu diimplementasikan pada perencanaan dan pelaksanaan

---

<sup>1</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan karakter perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 2.

<sup>2</sup> Haitami dan Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 27.

pendidikan pada semua jenjang, jenis, dan jalur pendidikan sehingga pendidikan memiliki makna kehidupan mulai semenjak dini hingga akhir hayat. Menurut Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan memiliki empat fungsi diantaranya :

- a. Fungsi edukatif, artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan.
- b. Fungsi Pengembangan kedewasaan berfikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan.
- c. Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah.
- d. Fungsi ibadah, sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia<sup>3</sup>.

Ketika kita membicarakan tentang pendidikan maka akan terbesit tentang pendidikan pertama yang diterima setiap orang. Pendidikan pertama yang diterima oleh seseorang adalah pendidikan yang diajarkan orang tua di rumah, misalnya pendidikan mengenai cara berdoa sebelum makan, cara berpakaian, cara membaca Al-Quran dan lain-lain setiap orang pasti mengalaminya.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia.

---

<sup>3</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *op.cit.*, hlm. 5

- a. Ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya.
- b. Pendidikan adalah proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasikan berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.<sup>4</sup>

Ahli pendidikan islam, Al-Baidhawi menyatakan bahwa pendidikan (tarbiyah) bermakna menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan secara bertahap sedangkan menurut Naquib al-Atta menjelaskan bahwa tarbiyah mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptaan-Nya<sup>5</sup>. Sehingga pendidikan disini dapat diartikan sebuah proses yang bertahap untuk mengajarkan dan membimbing seseorang agar mejadi manusia yang memiliki tingkah laku yang baik serta dapat mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki dari tiap individu.

---

<sup>4</sup>Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 288.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 31

Manusia tercipta sebagai makhluk yang sempurna yang diberikan akal sebagai alat untuk berfikir. Kerja akal bertujuan meraih kebutuhan manusia dan untuk itulah manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia yaitu :

- a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang mendasari kehidupan.
- b. Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan sebagai usaha agar seluruh aktifitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai kebajikan ilahiah.
- c. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana pesan-pesan Tuhan.
- d. Ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya alat agar manusia maju dan berkembang, sehingga memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan kuat<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *op.cit.*, hlm. 13

Pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu agar mereka menjadi manuia yang berbudaya sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah di muka bumi<sup>7</sup>. Dalam Al-Quran sudah dijelaskan pada surat Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>8</sup>

Pendidikan bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan dan telaten dan sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Zuhairini mengemukakan tujuan khusus pendidikan meliputi hal-hal berikut :

a. Pembinaan kepribadian (nilai formal)

<sup>7</sup> Masnur Muslich, *op.cit.*, hlm. 48

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro. . 2011), hlm. 6

- a) Sikap (*attitude*)
  - b) Daya pikir praktis rasional
  - c) Objektivitas
  - d) Loyalitas kepada bangsa dan ideologi
  - e) Sadar nilai-nilai moral dan agama.
- b. Pembinaan aspek pengetahuan (nilai materiil) yaitu materi itu tersebut.
- c. Pembinaan aspek kecakapan, keterampilan (*skill*) nilai-nilai praktis pembinaan jasmani dan rohani yang sehat<sup>9</sup>. Sehingga tujuan pendidikan disini diharapkan mampu untuk membangun karakter-karakter jadi tidak hanya ilmu pengetahuan yang diserap oleh seorang siswa tetapi bagaimana dia mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam al-Quran adalah beribadah kepada Allah dalam pengertian yang luas. Adapun tujuan umum dari pendidikan sebagai berikut:

- a. Menyadarkan manusia sebagai individu akan posisinya diantara makhluk yang lain dan tanggung jawabnya secara pribadi dalam kehidupannya. Seperti dijelaskan dalam surat Maryam ayat 90-93:

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ  
هَدًا ۝ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا ۝ وَمَا يُنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ

<sup>9</sup> Hamdani hamid dan Beni Ahmad Saebani, *op.cit.*, hlm. 23-24

يَتَّخِذَ وُلْدًا ﴿٩٢﴾ إِنَّ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا  
 ءَاتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾

Artinya : Hampir-hampir langit pecah karena Ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menda'wakan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak. dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba<sup>10</sup>.

- b. Menyadarkan manusia akan hubungan dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial. Seperti dijelaskna dalam surat Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ  
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ  
 لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ <sup>ج</sup> مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ



Artinya :kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik<sup>11</sup>.

- c. Menyadarkan manusia akan keberadaan dan pemanfaatan alam dengan berbagai rahasia yang ada di dalamnya untuk digali dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia. Seperti dalam surat Luqman ayat 10 :

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 311

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 64



خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۗ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠٢﴾

Artinya : Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik<sup>12</sup>.

- d. Menyadarkan manusia akan keberadaan pencipta alam semesta untuk mereka sembah<sup>13</sup>. Seperti dalam surat al-Anam ayat 102-102 :

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۗ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya : (yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui<sup>14</sup>.

## 2. Pengertian Karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 411

<sup>13</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 63.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 141

orang lain. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *Character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking to engrave* dan *pointed stake*. Dalam kamus psikologi karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etika atau moral, misalnya kejujuran seseorang<sup>15</sup>.

Sebagaimana yang termaktub dalam al-Quran, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka manusia memiliki karakter yang berlawanan yakni baik dan buruk. Seperti yang disebutkan dalam surat as-syam ayat 8-10<sup>16</sup> :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ  
خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Artinya : Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya<sup>17</sup>.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam

<sup>15</sup> Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 20.

<sup>16</sup> Teuku Muhammad Hasbi Asy-shidiqi, *Tafsir al Bayan* (Semarang: Pustaka rizki putra, 2002), hlm. 1002.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 595

kehidupan sosial di masa dewasa kelak<sup>18</sup>. Semakin matang penanaman karakter di usia dini semakin baik pula karakter seseorang dimasa dewasanya sehingga dalam hal ini orang tua berperan penting dalam pembinaan karakter anak.

Menurut winie bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam ataupun rakus tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* seseorang baru disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral<sup>19</sup>.

Seseorang yang memiliki karakter yang baik akan menonjol dalam hal tingkah laku dan kepribadiannya sehari-hari bagaimana seseorang tersebut bertutur kata, bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain, semuanya tercermin dalam kesehariannya. Sedangkan seseorang yang memiliki karakter yang buruk juga dapat kita lihat dari kasarnya bertutur kata, perilaku yang tidak sesuai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup berdasarkan pilar :

- a. Kedamaian
- b. Menghargai
- c. Kerja sama

---

<sup>18</sup> Masnur Muslich, *op.cit.*, hlm. 35

<sup>19</sup> Fatchul Muin, *op.cit.*, hlm. 160

- d. Kebebasan
- e. Kebahagiaan
- f. Kejujuran
- g. Kerendahan hati
- h. Kasih sayang
- i. Tanggung jawab
- j. Kesederhanaan
- a. Toleransi
- b. Persatuan<sup>20</sup>

Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakter seseorang pertama kali ditanamkan oleh keluarga (orang tua) sebagaimana seorang anak yang meniru segala tingkah laku orang tuanya, didalam memori seorang anak akan menilai bagaimana orang tua memperlakukan dan bagaimana orang tua mengajarkan tentang nilai-nilai kepada seorang anak agar menjadi kebiasaan sehingga sudah tertanam dalam dirinya bagaimana berkarakter yang baik.

Adapun ciri-ciri karakter antara lain sebagai berikut :

- a. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*).

---

<sup>20</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *op.cit.*, hlm. 43

- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan  
(*character is the result of values and beliefs*)
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua  
(*character is a habit that becomes second nature*)
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*)
- e. Karakter adalah bukan seberapa baik dirimu daripada orang lain  
(*character is not how much better you are than others*)
- f. Karakter tidak relative (*character is not relative*)<sup>21</sup>

Adapun komponen-komponen karakter menurut Hurlock diantaranya :

- a. Aspek kepribadian
- b. Standar moral dan ajaran moral
- c. Pertimbangan nilai
- d. Upaya dan keinginan individu
- e. Hati nurani
- f. Pola-pola kelompok
- g. Tingkah laku individu dan kelompok<sup>22</sup>

Ada beberapa unsur-unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis dalam kaitannya terbentuknya karakter manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur

<sup>21</sup> Fatchul Mu'in, *op.cit.*, hlm. 161-162

<sup>22</sup> Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 29.

tersebut antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimana karakter orang tersebut. Demikian juga kebiasaan apa saja yang kita lakukan akan menunjukkan karakter kita. Dan juga kemauan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang, akan membuat orang lain menilai bagaimana karakternya<sup>23</sup>. Sehingga apapun yang kita ucapkan dan lakukan dapat mencerminkan pribadi kita.

#### 1. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan oleh pelajar dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semua terasa lebih kuat ketika Negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami<sup>24</sup>.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif<sup>25</sup>. Pendidikan karakter ini tidaklah lepas dari sebuah nilai dan norma

---

<sup>23</sup> Fatchul Muin, *op.cit.*, hlm. 167-168

<sup>24</sup> Dharma kesuma,dkk. *op.cit.*, hlm. 4

<sup>25</sup> Akhmad Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 27

yang berlaku di masyarakat dimana di dalam pendidikan karakter seseorang akan belajar tentang berbagai hal dan semua itu melibatkan perasaan.

Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter ialah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan<sup>26</sup>. Sehingga memiliki keterpaduan antara nilai dan kepribadian seseorang.

Pendidikan karakter difahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungan<sup>27</sup>.

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa atau negara<sup>28</sup>. Sehingga pertama-tama seseorang harus dikenalkan bagaimana berperilaku terhadap Tuhannya yakni belajar mengenal siapa yang menciptakannya melalui pembelajaran bagaimana cara beribadah, cara berdoa dan lainnya, kemudian seseorang juga dituntut untuk menghormati kedua orang tuanya sebagaimana seharusnya bersikap dan bertutur kata.

---

<sup>26</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter implementasi Aswaja Sebagai nilai pendidikan karakter*, (Pustaka ilmu Yogyakarta: Yogyakarta, 2012), hlm. 40

<sup>27</sup> Zubaedi, *Desain pendidikan karakter*, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 17

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 29

## a. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

### 1) *Moral Knowing*

Bahwasannya menurut William Kilpatrick menyebutkan bahwa orang yang tidak memiliki kemampuan untuk berbuat kebaikan karena tidak terbiasa melakukan kebaikan sehingga tidak terbiasa untuk berbuat kebaikan. Moral Knowing memiliki enam unsur yaitu:

- a) Kesadaran moral
- b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral
- c) Penentuan sudut pandang
- d) Logika moral
- e) Keberanian mengambil menentukan sikap
- f) Pengenalan diri

Sehingga keenam unsur ini harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka<sup>29</sup>. Seperti yang dijelaskan pada surat Al ankabut ayat 20 :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ  
النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya :Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu<sup>30</sup>.

### 2) *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

<sup>29</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 31

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 398



Bahwasannya seseorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya tetapi memiliki rohani yang kuat. Afektif merupakan pembinaan sikap mental yang mantap dan matang dari sikap penjabaran dari sikap amanah rasulullah. Indikator dari seseorang yang memiliki sikap rohaniah adalah selalu menampilkan sikap yang ingin dipercaya, menghormati orang lain serta dihormati. Kesadaran akan jati diri yaitu :

- a) Percaya diri
- b) Kepekaan terhadap derita orang lain
- c) Cinta kebenaran
- d) Pengenalan diri
- e) Kerendahan hati<sup>31</sup>.

### 3) *Moral Doing /Acting*

Bahwasannya fitrah manusia sejak kelahirannya adalah saling membutuhkan orang lain dalam menjalani hidup ini karena kita tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain disekitar kita. Untuk mampu memberkan manfaat kepada orang lain tentulah harus memiliki kemampuan dan keterampilan. *Moral doing* ini merupakan *income* dari dua aspek tadi<sup>32</sup>.

#### b. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 31-32

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 36

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter :

- 1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain.
- 3) Otonomi. Disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih<sup>33</sup>.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

1) Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah :

a) Insting atau naluri

---

<sup>33</sup> Masnur Muslich, *op.cit.*, hlm. 127-128

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

b) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.

c) Kemauan

Kemauan yaitu kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan kesukaran-kesukaran.

d) Suara hati

Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika perbuatan manusia berada di keburukan.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan dapat kita lihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek

moyangnya. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu :Sifat jasmaniyah dan sifat ruhaniyah<sup>34</sup>.

## 2) Faktor Ekstern

### a) Pendidikan

Menurut Ahmad Tafsir menyatakan pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter,akhlak dan etika seseorang.

### b) Lingkungan

Manusia dalam hidupnya selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku<sup>35</sup>.

## d. Nilai pendidikan karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah terdefiniskan butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.

### 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

#### a) Religius

<sup>34</sup> Heri Gunawan, Pendidikan karakter konsep dan implementasi, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm.19-21

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 21-22

Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.

2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

a) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

b) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.

c) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

e) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

## f) Percaya diri

Sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.

## g) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasi.

## h) Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif

Berfikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.

## i) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

## j) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

## k) Cinta ilmu

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

## 3) Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama

## a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.

b) Patuh pada norma sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

d) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata Bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.

e) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

a) Peduli sosial dan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

### 5) Nilai kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan individu dan kelompok.

#### a) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya.

#### b) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku, agama<sup>36</sup>.

Menurut Abdullah Darraz, telah mendefinisikan tentang nilai-nilai karakter (akhlak) kepada lima jenis<sup>37</sup> :

- a) Nilai-nilai karakter perseorangan
- b) Nilai-nilai karakter dalam keluarga
- c) Nilai-nilai karakter sosial
- d) Nilai-nilai karakter dalam Negara
- e) Nilai-nilai karakter Agama

Dalam menjalani kehidupan pastilah ada karakter yang baik dan adapula karakter yang buruk. Manusia yang beriman harus mengenal dan memahami secara mendalam tentang jenis-jenis perbuatan/karakter yang

<sup>36</sup> M. Mahbubi, *Op.cit.*, hlm. 40

<sup>37</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al husna, 1992), Cet 2, hlm. 366



baik dan buruk sehingga setiap tindakannya merupakan pilihan yang rasional dan dijaga oleh tuntunan Allah dan RasulNya. Adapun indikator utama dari perbuatan/karakter baik adalah sebagai berikut :

- a) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah yang termuat didalam Al Quran dan Hadist
- b) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat
- c) Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesama manusia
- d) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat islam, yaitu memelihara agama Allah, memelihara akal, memelihara jiwa, memelihara keturunan dan memelihara harta kekayaan.

Al Quran banyak menyajikan ayat-ayat yang mengemukakan tentang karakter yang baik. Selain menetapkan secara langsung indikatornya, Al Quran juga menetapkan jenis akhlaknya. Seperti halnya pada contoh surat al Furqon ayat 63, ayat tersebut menjelaskan jenis karakter orang-orang yang menyebarkan kasih sayang kepada sesama manusia. Indikatornya adalah hidup tidak sombong, rendah hati dan murah senyum. Dan lain sebagainya<sup>38</sup>.

e. Bentuk-bentuk pendidikan karakter

Menurut Yahya khan, terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain :

---

<sup>38</sup> Hamdan hamid dan Beni Ahmad, Op.cit., hlm. 95-96

- 1) Pendidikan berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (*konversi moral*)
  - 2) Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa
  - 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan.
  - 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan<sup>39</sup>.
- f. Tujuan pendidikan karakter

Berkaitan dengan dirasakan semakin mendesaknya implementasi pendidikan karakter di Indonesia tersebut pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional dalam publikasinya berjudul pedoman pelaksanaan pendidikan karakter menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila<sup>40</sup>.

Sehingga diharapkan melalui pendidikan karakter dapat membentuk manusia untuk memiliki pribadi yang utuh dengan memiliki sifat-sifat

---

<sup>39</sup> M. Mahbubi, *op.cit.*, hlm. 48

<sup>40</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *op.cit.*, hlm. 52

yang sesuai dengan cita-cita bangsa dan agama serta dengan pendidikan karakter ini membantu manusia untuk lebih baik keadaanya mulai dari hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya sehingga tidak akan terjadi penyelewengan-penyelewengan nantinya.

Pendidikan karakter bertujuan mambentuk insan kamil ( manusia yang utuh). Kurikulum yang membangun karakter insan kamil dalam perspektif islam memiliki ciri-ciri khusus berikut :

- 1) Pembinaan anak didik untuk bertauhid
- 2) Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan
- 3) Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan al Quran dan As-Sunnah
- 4) Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akliyah anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan nyata
- 5) Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan islam
- 6) Tidak ada kadaluarsa kurikulum karena cirri khas kurikulum islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannay di kehidupan masyarakat.

7) Pendidikan karakter mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu:

- a) Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan.
- b) Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan.
- c) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi penukung dan pelaksana ajaran islam<sup>41</sup>.

Jadi, melalui pendidikan karakter ini benar-benar mengajarkan kita untuk menjadi pribadi yang utuh mulai dari kehidupan duniawi, akhirat dan hubungan keduanya sehingga tidak meninggalkan salah satu diantaranya misalnya hanya mementingkan kehidupan duniawi dan menghiraukan kehidupan ukhrawi karena antara keduanya saling berkaitan erat karena di dalam agama kita juga diajarkan untuk tidak melupakan kita berasal dari mana dan diciptakan siapa.

---

<sup>41</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *op.cit.*, hlm. 41

#### d. Metode Pendidikan Karakter

##### 1) Metode Bercerita (*telling story*) atau kisah

Metode cerita atau kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian baik, maka harus diikutinya dan begitupun sebaliknya apabila kejadian tersebut bertentangan dengan agama islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari anak kecil, bahkan seringkali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur.

Adapun kisah dalam Al Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada orang-orang terdahulu, dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan ilmiah melalui saksi-saksi berupa peninggalan orang-orang terdahulu. Telah dijelaskan dalam firman Allah, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S. Yusuf: 111)<sup>42</sup>

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 248.

Dalam pendidikan islam, kisah-kisah dalam Al Qur'an memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran islam. Penyampaiannya tidak dapat diganti dengan bentuk lain, kecuali dengan bahasa lisan. Di antara fungsi edukatif kisah qur'ani ialah dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dan sekaligus sebagai metode pelajaran<sup>43</sup>.

## 2). Metode Diskusi

Metode ini biasanya erat dengan metode lain. Metode diskusi ini adalah bagian penting dalam memecahkan sesuatu masalah. Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berfikir atau mengeluarkan pendapat. Metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau jawaban bermacam-macam. Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam menghidupkan gairah murid berdiskusi. Adapun langkah-langkahnya :

- a) Guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar murid semua turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut

---

<sup>43</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikh Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220.

- b) Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi berjalan lancar dan aman.
- c) Membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan. Pemimpin diskusi perlu ada keterampilan mengumpulkan hasil-hasil pembicaraan<sup>44</sup>

3) Metode simulasi (bermain peran/*Role playing* dan *sosiodrama*)

Metode Sosiodrama adalah juga semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya terlebih dahulu, tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, tapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung dengan tujuan :

- a) Agar anak didik mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan natinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menghilangkan perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya, maka ia dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam suatu hal.
- c) Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat.
- d) Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain

---

<sup>44</sup> Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 292-293.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi putaka (*library research*) di mana penulis menelaah buku-buku dan informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Kajian pustaka merupakan variabel yang menentukan cakrawala dari segi tujuan dan hasil penelitian dan juga merupakan landasan teoritis. Yang disebut dengan riset kepustakaan atau studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>1</sup> Penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang pendidikan karakter dalam surat Maryam ayat 12-20

#### 2. Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Tailor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data desriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dapat kita pahami bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode atau jalan penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode alamiah ketika hasil

---

<sup>1</sup> Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obar Indonesia, 2008), hlm. 3.



penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna dari fenomena yang diamati<sup>2</sup>.

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Sedangkan menurut Moleong, definisi dari penelitian kualitatif yakni prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>3</sup>

Sedang dalam menganalisis dan menelaah data, peneliti menggunakan metode tahlili. Metode *tahlili* berarti menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh aspeknya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munasabat*), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh al-munasabat*) dengan bantuan *asbab an-nuzul, munasabat*<sup>4</sup> (keterkaitan ayat dengan ayat, surat dengan surat dan seterusnya ) riwayat-riwayat berasal dari Nabi SAW, sahabat, dan tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan muskhaf, ayat perayat, dan surat-persurat. Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi nabi sampai tabi'in; terkadang pula

<sup>2</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogyakarta : Ar-ruzz Media,2012), hlm. 23-24.

<sup>3</sup> Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3.

<sup>4</sup> Syahrin Harahap, *Islam Dinamis*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm.49

di isi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami al-Qur'an yang mulia ini.<sup>5</sup>

### 3. Fokus Penelitian

Banyak sekali para ilmuwan bahkan ahli tafsir memaparkan tentang pendidikan akhlak melalui metode dengan keahlian masing-masing. Agar tidak meluas pembahasan ini dan membatasi masalah maka penulis hanya membatasi pada surat maryam ayat 12-20 yang membahas mengenai pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter harus ditanamkan kepada seorang anak sejak dini karena apabila pendidikan karakter jika di tanamkan sejak dini maka akan terbiasa di waktu dewasa.

Dalam pembahasan ayat maryam ayat 12-20 diceritakan tentang Nabi Yahya dan Saidah Maryam yang memiliki karakter-karakter mulia didalam kepribadiannya, maka disinilah terdapat nilai-nilai karakter didalamnya.

### 4. Sumber Data

#### a. Sumber primer.

Sumber primer adalah sumber utama atau sumber inti yang menjadi objek dalam suatu penelitian. Yakni data yang langsung diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan penelitian. Adapun sumber utama dalam penelitian adalah al-Quran khususnya pada surat Maryam ayat 12 sampai dengan 20 yang isinya banyak terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, kemudian juga menggunakan buku-buku tafsir

<sup>5</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 23;24.

yakni tafsir Al Maraghy, tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Misbah. dimana di dalamnya mengupas tuntas isi dari surat maryam ayat 12 sampai 20 .

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber pendukung atau sumber kedua setelah sumber primer yakni yang berasal dari sumber-sumber lain. Maka dari itu peneliti menggunakan buku-buku yang relevan seperti buku pendidikan karakter dalam perspektif islam, pendidikan karakter, konsep dan implementasi, sehingga dapat menunjang dalam penulisan skripsi ini sehingga diharapkan melalui sumber sekunder ini dapat melengkapi data-data dalam dalam penelian .

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan yakni penelitian *library research* maka pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan artian menggunakan buku-buku, dokumen-dokumen, makalah, jurnal artikel-artikel serta karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun Metode dokumentasi yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>6</sup>Karena pada pengumpulan data dalam proposal ini bersifat kualitatif yang tidak ada unsur menguji suatu hipotesis, yang mana hanya menganalisis terhadap permasalahan

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta,2006), hlm. 231.

yang terdapat dalam surat Maryam ayat 12-20. Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu tersebut antara lain:

- a. Peneliti membaca secara komperhensif dan kritis terkait surat maryam ayat 12-20 yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi tafsir-tafsir yang terkait
- b. Peneliti mencatat pemaparan dalam kitab-kitab tafsir dan mencatat nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Maryam ayat 12-20.
- c. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis Surat Maryam ayat 12-20 sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data dianalisis, lalu ditafsirkan, kemudian terakhir baru dinilai.

#### 6. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 305-306.

*Human instrument* dalam penelitian kualitatif adalah manusia atau peneliti sendiri dengan ciri-ciri khusus sebagai berikut :

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan memiliki makna atau tidak bagi penelitian.
- b. Peneliti sebagai alat penyesuaian diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- d. Situasi-situasi melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata-mata.
- e. Penelitian sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh
- f. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.
- g. Dalam penelitian dengan menggunakan tes atau angket yang bersifat kuantitatif, yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasikan agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang

menyimpang tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian<sup>8</sup>.

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data tersebut yaitu, kegiatan membaca ayat Al-Quran surat Maryam ayat 12-20 serta peneliti sebagai penelaah aktif serta mengenali, mengidentifikasi per ayat demi ayat yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna terutama yang terkait dengan nilai pendidikan karakter.

#### 7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, Selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang ulang

---

<sup>8</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 96-97.

sehingga selanjutnya disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.<sup>9</sup>

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Dan teknik analisis data yang digunakan penulis adalah “*Content Analisis*” atau analisis data. Metode analisis konten (*content analisis*) atau analisis isi digunakan untuk menganalisis isi dari suatu wacana, kitab klasik, kode dan karya sastra.<sup>10</sup> sehingga dengan mengenali isi akan memudahkan peneliti dalam mencari data-data yang terkait.

Menurut Hasan Sadily bahwa menurut Weber, *Content Analisis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Hosti bahwa *Content Analisis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.

## 8. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 334

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi. *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), Cet. XXIV. Hlm. 36-37

<sup>11</sup> Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian: suatu pemikiran dan penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.13

didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.<sup>12</sup> Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

- a) Teknik ketekunan pengamat, yaitu keajekan pengamatan bererti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative.<sup>13</sup> Dalam penelitian surat Maryam ayat 12 sampai 20, peneliti secara tekun dan cermat memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti yaitu tentang pendidikan karakter. Peneliti mengamati secara mendalam pada ayat al-Quran agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat dan penelaahan secara rinci.
- b) Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam teori kualitatif.

Selain itu dengan pengumpulan data peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang pendidikan

---

<sup>12</sup> Lexy j, Moleong, *op.cit.*, hlm. 324

<sup>13</sup> M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *op.cit.*, hlm. 321



karakter. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain:

- a. Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis, cermat dan teliti. Peneliti membaca berulang-ulang untuk menghayati dan memahami secara kritis dan utuh terhadap data dan membaca secara cermat tafsir yang mendukung penelitian.
- b. Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan peneliti melakukan pembacaan sumber data secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan. Langkah ini diikuti kegiatan menandai, dan memberi kode.
- c. Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan, dan transkrip data yang akan dianalisis lebih lanjut. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Sekilas Tentang Surat Maryam

##### 1. Surat Maryam ayat 12 -15 dan Terjemahnya<sup>1</sup>

يٰحَيُّ خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ ۗ وَاٰتَيْنٰهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ۗ وَحٰنٰنًا  
 مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكٰوَةً ۗ وَكَانَ تَقِيًّا ۗ وَبَرًّا بِوٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبْرًا  
 عَصِيًّا ۗ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوْتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ۗ

Artinya : “ Hai Yahya, ambillah al-Kitab dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hukum selagi ia masih kanak-kanak dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami dan kesucian. Dan ia adalah seorang yang bertaqwa, dan berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong pendurhaka. Salamun atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia wafat dan pada hari ia dibangkitkan.

##### 2. Surat Maryam ayat 16 – 20 dan Terjemahnya<sup>2</sup>

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ مَرْيَمَ ۗ اِذْ اَنْتَبَدْتَ مِنْ اٰهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ۗ  
 فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُوْنِهِمْ حِجَابًا ۗ فَاَرْسَلْنَا اِلَيْهَا رُوْحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا  
 سَوِيًّا ۗ قَالَتْ اِنِّيْٓ اَعُوْذُ بِالرَّحْمٰنِ مِنْكَ ۗ اِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ۗ

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm. 306

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 306

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ  
 أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

Artinya : “ Dan ingatkan yang terdapat dalam al-Kitab tentang Maryam ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Maka ia mengadakan tabir dari mereka; lalu kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya manusia yang sempurna. Ia (Maryam) berkata: “ Sesungguhnya aku berlindung kepada ar-rahman dari dirimu, jka engkau seorang bertaqwa.”Ia (jibril) berkata. “Sesungguhnya aku hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk menganugerahkan untukmu seorang laki-laki yang suci. Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"

### 3. Asbabun Nuzul

Secara etimologi, Kata asbab al-nuzul berarti turunnya ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dalam masa kira-kira 23 tahun dan bertujuan untuk memperbaiki akidah, ibadah, akhlak dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Karena itu dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan manusia merupakan sebab turunnya Al-Quran. Asbab al-nuzul disini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu.

Tetapi ini bukan berarti setiap orang harus mencari sebab turunnya setiap orang harus mencari sebab turunnya tiap ayat, Karena tidak semua ayat Al-Quran diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian atau karena suatu pertanyaan. Akan tetapi ada diantara ayat Al-Quran diturunkan karena sebagai ibtida' (pendahuluan), tentang akidah iman,

kewajiban Islam dan syariat Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial. Al Jabari menyebutkan bahwa Al-Quran diturunkan dalam dua kategori yakni yang turun tanpa sebab dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan<sup>3</sup>.

Surat ini termasuk kedalam golongan surat Makiyyah, kecuali ayat 58 dan 71, keduanya termasuk golongan surat Madaniyah. Jumlah ayat surat Maryam adalah 98 ayat. Karena tidak semua ayat dalam Al Quran memiliki asbabun nuzul dan Surat Maryam ayat 12-20 ini termasuk didalamnya, didalamnya tidak diterangkan tentang asbabun nuzulnya.

Surat ini mempunyai keistimewaan yang terutama ialah pada kisah kelahiran dua orang nabi Allah yakni nabi Yahya dan nabi Isa Al masih yang ajaib dan menunjukkan kemaha kekuasaan Allah. Menurut beberapa riwayat ahli tafsir bahwa umur Nabi Zakariya ketika memohon agar Allah memberinya anugerah seorang laki-laki ialah lebih 70 tahun menurut riwayat dari Qatadah, 95 tahun menurut riwayat Muqatil. Keistimewaan yang kedua ialah kelahiran Isa Almasih yang disebut juga Isa anak Maryam. Dia dilahirkan oleh anak perempuan bernama Maryam.

#### 4. Munasabah Surat

Secara etimologi, Munasabah berarti al Musyaakalah dan al-Muqaarabah yang mempunyai arti saling menyerupai dan saling mendekati.<sup>4</sup> Selain itu munasabah mempunyai arti pula penyesuaian,

<sup>3</sup> Syaikh Manna' Al Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Penj. Aunur Rafiq El Mazni ( Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006), Cet-1. Hlm. 95.

<sup>4</sup> M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al Quran*, hlm. 11

hubungan dan toleransi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat yang satu dengan ayat yang lain atau surat sebelum atau sesudahnya.<sup>5</sup>

Secara terminologi, Munasabah adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.<sup>6</sup> Baik hubungan dalam bentuk makna ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam berfikir seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. Munasabah sangat penting perannya dalam penafsiran.

Adapun letak persesuaian antara surat Maryam dan Surat Thaha dan sebab surat ini diletakkan sesudahnya, ada beberapa hal yakni sebagai berikut<sup>7</sup>:

1. Surat Maryam menyajikan kisah sejumlah Nabi dan Rasul sebagiannya disajikan secara panjang lebar seperti kisah Zakaria, Yahya dan Isa as, sebagian lainnya disajikan secara panjang lebar dan ringkas seperti kisah Musa as. Kemudian menunjuk kepada kisah para Nabi lainnya secara garis besar. Surat Thaha ini menyajikan kisah Musa secara panjang lebar, yang dalam surat sebelumnya disajikan secara garis besar. Kemudian, diuraikan pula kisah Adam as yang didalam Surat Maryam hanya disebutkan namanya saja.
2. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas surat ini diturunkan setelah Surat Maryam.

<sup>5</sup> Ramli Abdul Wahab, *Ulumul Quran I* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 91

<sup>6</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Quran* (Surabaya: Dunia Cinta, 2001), hlm. 154

<sup>7</sup> Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* (Semarang: Tohaputra, 1987) juz XVI, hlm. 157

3. Awal surat ini berhubungan dengan akhir surat sebelumnya, dan maknanya sesuai dengan makna akhir surat sebelumnya. Pada akhir surat Maryam disebutkan bahwa Allah memudahkan Al Quran dengan Bahasa Arab yang terang, agar menjadi kabar gembira bagi orang-orang yang bertakwa dan peringatan bagi orang-orang yang menentang, sedang awal surat ini disajikan ayat yang menegaskan makna tersebut.

## B. Paparan Data

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Maryam ayat 12-20

#### a. Nilai Religius (Cinta kepada Allah).

Nilai religius merupakan Pendidikan Karakter kepada Allah SWT yang mengajarkan tentang kebenaran wahyu yaitu didalamnya membahas tentang hal-hal yang mengEsakan Allah dengan rajin beribadah kepada Allah dan mensucikan diri dari hal-hal yang dilarang Allah. Allah dalam firmannya selalu mengingatkan kepada kita untuk selalu beribadah kepadaNya serta tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu apapun, kita diperintahkan untuk selalu mengabdikan hidup kita hanya untuk Allah karena Allah adalah Dzat yang patut disembah dan tiada yang berhak disembah selainnya.

Sesuai dengan ayat Al Quran surat Maryam ayat 12-15 yang didalamnya menceritakan tentang kisah Nabi Yahya dan Siti Maryam yang keduanya merupakan orang yang sangat Alim dan selalu mengabdikan dirinya dengan Agama Islam. Allah memerintahkan kepada kita untuk meneladani kedua sosok ini yang sangat tekun dalam

beribadah kepada Allah sampai-sampai Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk meneladaninya.

b. Penjelasan Tafsir

1) Menurut tafsir Al Maraghy (oleh Ahmad Mustafa Al Maraghy)<sup>8</sup>

Kemudian Allah mensifati Yahya dengan sifat-sifat yang keseluruhannya merupakan jalan kebaikan dan ketaatan. Dia berfirman :

ط  
وَأَتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

Kami telah memberinya Al-Hikmah, pemahaman terhadap agama, dan ketamakan untuk mengerjakan kebaikan, sedang dia masih kecil, belum mencapai umur 7 tahun.

Diriwayatkan, pada suatu hari anak-anak berkata kepadanya, “mari kita bermain”. Dia berkata”Bukan untuk bermain kita diciptakan; mari kita pergi melaksanakan shalat”<sup>9</sup>.

ط  
وَزَكَاةً

Suci dari kotoran dan jauh dari melakukan berbagai dosa.

ط  
وَكَانَ تَقِيًّا

Taat kepada perintah dan larangan, sehingga tidak pernah melakukan maksiat dan tidak mempunyai keinginan untuk itu.

<sup>8</sup> Ahmad Mustofa al Maraghy, *Tafsir Al Maraghy*, (Semarang: Toha putra, 1987) hlm. 60-62

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 60

عَصِيًّا

Tidak pula mendurhakai perintah Tuhannya.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا

شَرْقِيًّا

Bacakanlah, hai Rasul, di dalam Kitab Allah yang diturunkan kepadamu dengan jalan yang haq, kisah Maryam binti Imran ketika dia mengasingkan diri dan menyendiri dari keluarganya ke sebuah tempat disebelah timur Baitul Maqdis untuk menyepi beribadah<sup>10</sup>.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata:

“Sesungguhnya aku adalah makhluk Allah yang paling tahu untuk apa orang-orang Nasrani menjadikan Mashriq sebagai Kiblat, Karena Allah berfirman :

“ Ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya kesuatu tempat disebelah timur<sup>11</sup>.

## 2) Menurut Tafsir Al Misbah<sup>12</sup>

ia adalah seorang yang bertaqwa yakni benar-benar melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya.

### 4.1 Tabel Penjelasan kata

Mufrod	Penjelasan
الْحَكِيم	Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna katanya, ada yang memahaminya dalam arti kecerdasan akal/firasat,ada juga

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 64

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 64-65

<sup>12</sup> M.Quraisy Shihab, *Op.cit.*, hlm. 160-166



	yang memahaminya kenabian/ pengetahuan tentang etika pergaulan dan pelayanan.
حَنَانًا	Ada yang memahaminya dalam arti rahmat khusus yakni kenabian atau kasih sayang Allah kepadanya.
لَدُنَّا	Hanya digunakan menyangkut hal-hal yang diluar kebiasaan
زَكَاةً	Dari segi bahasa dapat berarti suci dan juga berkembang. Kedua makna ini dapat dicakup oleh kata tersebut disini, walaupun makna kedua lebih sesuai sehingga menunjukkan kesempurnaan pengembangan jiwa anak dan karena itu menyandang sifat تَقِيًّا
جَبَّارًا	Mengandung makna ketinggian yang tidak dapat terjangkau. Kata ini antara lain digunakan untuk mensifati pohon kurma yang demikian tinggi sehingga tidak dapat dipetik buahnya. Karena itu sifat ini tidak wajar disandang kecuali oleh Allah.

Sifat-sifat yang disebut oleh ayat-ayat di atas yang menghiasi kepribadian Yahya as., mencerminkan hubungan beliau yang demikian harmonis dengan Allah SWT., dengan kedua orang tuanya, dan kepada masyarakat manusia bahkan makhluk secara umum. Hubungannya dengan Allah dilukiskan dengan kata **تَقِيًّا**, hubungan dengan kedua orang tuanya dilukiskan dengan kata **وَبِرَّأَبَوَيْهِ**, sedang kepada sesama makhluk dilukiskan oleh kalimat<sup>13</sup> **وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا**.

وَأذْكَرٌ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا  
 فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا  
 فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ۝

Melihat kehadiran manusia yang tidak dikenal dan dalam keadaan Maryam sedang menyendiri dan menghindari dari keluarganya, timbul rasa takut di hati gadis suci itu, maka ia yakni Maryam berkata sambil mengukuhkan ucapannya dengan kata “sesungguhnya” yakni: “Sesungguhnya aku berlindung kepada ar-Rahman Tuhan Yang Maha Pemurah dari dirimu; jika engkau

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 161

seorang bertakwa maka menjauhlah dariku dan jangan sekali-kali menyentuhku<sup>14</sup>.

Sayyidah Maryam ketika menyebut kata ar-Rahman ini, seperti mengingatkan kepada sosok yang dilihatnya itu tentang betapa besar Rahmat dan kasih sayang Allah yang melimpah kepada sosok tersebut sambil mengharap kiranya sebagian rahmat yang tercurah kepadanya itu, ia curahkan pula kepada Maryam as<sup>15</sup>.

### 3) Tafsir Ibnu Katsir<sup>16</sup>

وَكَانَ تَقِيًّا

“ Dan ia adalah seorang yang bertaqwa” maksudnya suci tidak melakukan dosa<sup>17</sup>.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ

Yaitu Maryam binti Imran dari keturunan Dawud. Beliau berada diantara keluarga suci dan baik pada kaum Bani Israil.

Sesungguhnya Allah menyebutkan kisah kelahiran beliau dari ibunya di dalam surat Ali Imran. Sang ibu menadzarkannya sebagai Muharrarah, yaitu orang yang berkhidmat di masjid Baitul Maqdis. Di mana dahulu mereka bertaqarrub dengan cara demikian. Beliau tumbuh dikalangan Bani Israil dengan terhormat.

Beliau salah seorang wanita ahli ibadah, yang tekun dan seorang

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 165

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 166

<sup>16</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: pustaka imam syafii, 2007) cet.3, hlm. 315-320

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 316

gadis muda yang tidak bersuami dan berada dalam pemeliharaan suami saudaranya yaitu Nabi Zakariya. Zakariya melihat bahwa Maryam memiliki karamah yang melimpah<sup>18</sup>.

#### b. Nilai Cinta Kepada Orang Tua

Sebagai seorang anak sepatutnya kita membalas segala kebaikan-kebaikan yang diberikan orang tua, terutama kepada seorang ibu yang sudah bersusah payah mengandung kita selama 9 bulann lamanya. Keridhoan Allah terletak pada keridhoan keduanya maka dari itu Allah dalam banyak firmanNya selalu mengingatkan kita untuk selalu menghormati orang tua tanpa sekali-kali mendurhakai keduanya dan juga diperintahkan kepada kita untuk bersikap lemah lembut dan sopan terhadap keduanya.

Dalam surat Maryam ini dijelaskan tentang kisah Nabi Yahya yang dalam kepribadiannya selalu menjaga perilaku terhadap kedua orang tuanya dengan berkata yang baik kepada keduanya baik itu perkataan maupun perbuatannya, sehingga Nabi Yahya ini sangat jauh dari kedurhakaan kepada kedua orang tuanya.

#### 2) Penjelasan Tafsir

##### a) Tafsir Al Maraghy<sup>19</sup>

وَبِرًّا بَوَالِدَيْهِ

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 318

<sup>19</sup> Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Op.cit.*, hlm. 61

Banyak berbakti, berbuat kebaikan dan tunduk kepada kedua orang tua, disamping jauh dari berlaku durhaka kepada keduanya, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan. Allah telah meletakkan martabat ketaatan kepada orang tua langsung dibawah martabat ketaatan kepada-Nya:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ ﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (Qs. Al- isra’ : 23)<sup>20</sup>

b) Tafsir Al-Mishbah ( oleh : M. Quraish Shihab)<sup>21</sup>

Sifat-sifat yang disebut oleh ayat-ayat diatas yang menghiasi kepribadian Yahya as., mencerminkan hubungan beliau yang demikian harmonis dengan Allah SWT., dengan kedua orang tuanya, dan kepada masyarakat manusia bahkan makhluk secara umum. Hubungannya

dengan Allah dilukiskan dengan kata تَقِيًّا, hubungan dengan kedua

orang tuanya dilukiskan dengan kata وَبِرَّأَبَوَالِدَيْهِ , sedang kepada

sesama makhluk dilukiskan oleh kalimat وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا<sup>22</sup>.

c) Tafsir Ibnu Katsir<sup>23</sup>

﴿ وَبِرَّأَبَوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴾

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 61

<sup>21</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm. 159-169

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 161

<sup>23</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Op.cit.*, hlm. 317

Ketika Allah menyebutkan ketaatan Yahya kepada Rabb-Nya dan menciptakannya sebagai orang yang memiliki Rahmat, suci dan bertaqwa, Dia pun menyambung dengan menyebutkan ketaatan dan kebaktian Yahya kepada Kedua orang tuanya serta jauh dari sikap mendurhakai keduanya, dengan perkataan dan perbuatan, baik perintah maupun larangan<sup>24</sup>.

c. Nilai Cinta Kepada Sesama Manusia

Sebagai manusia yang sosial kita diperintahkan untuk memiliki sikap lemah lembut adalah perilaku terpuji, kelemahan lembut adalah buah dari akhlak yang baik dan bersih. Akhlak tidak menjadi bagus melainkan dengan menekankan kekuatan amarah dan menjaganya agar selalu dalam keadaan adil. Oleh karena itu Rasulullah sangat memuji kelemahan lembut dengan sangat dalam<sup>25</sup>.

Diperintahkan oleh Allah untuk selalu bersikap lemah lembut kepada siapapun entah itu orang miskin maupun orang kaya kita tidak boleh membeda-bedakan bagaimana kita bersikap tetap dengan karakter kita yang lemah lembut. Seperti dalam surat Maryam ini yang digambarkan tentang pribadi Nabi Yahya yang selalu bersikap lemah lembut kepada sesama, sehingga dimaksudkan disini, untuk kita meneladani sikap lemah lembut beliau.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 317

<sup>25</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Bekasi: Darul Falah, 2010), hlm. 387

## 2) Penjelasan tafsir

### a) Tafsir Al Maraghy<sup>26</sup>

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا

Telah kami jadikan dia seorang yang penuh kasih sayang kepada manusia, dan mempunyai pandangan yang baik dalam menetapkan hukum diantara mereka.

Allah telah mensifati Nabi-Nya, Muhammad SAW, dengan sifat seperti ini di dalam firman-Nya :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka”. (Ali Imran : 159)<sup>27</sup>

وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا

Dia tidak menyombongkan diri kepada manusia, tetapi bersikap lemah lembut dan merendahkan diri kepada mereka. Allah telah memerintahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad saw, untuk bersikap seperti ini<sup>28</sup>.

### b) Tafsir Al-Mishbah ( oleh : M. Quraish Shihab)<sup>29</sup>

Dan kami anugerahkan juga kepadanya *rasa belas kasih yang mendalam* terhadap seluruh makhluk, anugerah yang bersumber dari sisi Kami dan juga kami menganugerahkan kepadanya *kesucian dari*

<sup>26</sup> Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Op.cit*, hlm. 60

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 60

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 61

<sup>29</sup> M.Quraisy Shihab, *Op.cit.*, hlm 160

*dosa*, atau pengembangan kepribadian sehingga menjadi matang dan sempurna tanpa cacat<sup>30</sup>.

Sifat-sifat yang disebut oleh ayat-ayat diatas yang menghiasi kepribadian Yahya as., mencerminkan hubungan beliau yang demikian harmonis dengan Allah SWT., dengan kedua orang tuanya, dan kepada masyarakat manusia bahkan makhluk secara umum.

Hubungannya dengan Allah dilukiskan dengan kata **تَقِيًّا**, hubungan

dengan kedua orang tuanya dilukiskan dengan kata **وَبِرَّأَبَوَيْهِ**,

sedang kepada sesama makhluk dilukiskan oleh kalimat **عَصِيًّا**

**وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا**<sup>31</sup>.

- c) Tafsir Ibnu Katsir (oleh DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh)<sup>32</sup>

**وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا**

Ikrimah berkata “Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami” yaitu perasaan cinta kepadanya. Ibnu Zaid berkata bahwa al-Hanaan adalah perasaan cinta. Maka al-Hannaan adalah cinta di dalam kasih sayang dan ketertarikan<sup>33</sup>.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 160

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 161

<sup>32</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Op.cit.*, hlm. 316

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 316



a. Nilai Cinta Ilmu

Cinta ilmu adalah perintah Allah yang pertama diperintahkan kepada nabi Muhammad yakni pada surat Al Alaq yang mengatakan tentang perintah untuk membaca.

Penjelasan Tafsir :

a) Tafsir Al Misbah

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ

Wahai Yahya, ambillah kitab yakni Taurat itu dengan sungguh-sungguh yakni pahami maksudnya dan laksanakan tuntunannya<sup>34</sup>.

b) Tafsir Ibnu Katsir

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ

Yakni pelajarilah Kitab itu dengan kuat, yaitu dengan sungguh-sungguh, penuh antusias dan semaksimal mungkin<sup>35</sup>.

c) Tafsir Al Maraghy

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ

Ya, Yahya ambillah Taurat yang merupakan nikmat Allah kepada Bani Israil itu dengan teguh dan sungguh-sungguh, serta tanamlah keinginanmu untuk mengamalkannya<sup>36</sup>.

b. Nilai Menjaga Kehormatan.

Penjelasan Tafsir :

<sup>34</sup> M.Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 160

<sup>35</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Alu Syaikh, *op.cit.*, hlm. 316

<sup>36</sup> Ahmad Mustofa Al Maraghy, *op.cit.*, hlm. 59

## a) Tafsir Al Maraghy

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا ﴿١٨﴾

Makna secara ijmal : Ketika menampakkan diri kepadanya dalam rupa manusia, sedang dia berada di tempat yang terpencil dan antara dia dengan kaumnya terdapat tabir penghalang, maka dia takut dan mengira bahwa jibril hendak berbuat tidak senonoh terhadapnya lalu berkata, “sesungguhnya aku berlindung kepada Allah darimu jika kamu takut kepadaNya. Dengan demikian Maryam telah melakukan langkah yang telah disyariatkan didalam menolak kekejian yaitu dengan cara itu sudah cukup menyelesaikan urusan<sup>37</sup>.

## b) Tafsir Ibnu Katsir

وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشْرًا وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

“ sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina”. Al Baghyu adalah wanita pezina. Untuk itu didalam hadits terdapat larangan tentang upah dan komisi pezina<sup>38</sup>.

## c. Nilai Tawakal

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا ﴿١٨﴾

Artinya : Sesungguhnya aku berlindung kepada Ar-Rahman dari dirimu jika engkau seorang yang bertakwa<sup>39</sup>.

## a) Menurut tafsir Al Maraghy

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 66

<sup>38</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Alu Syaikh, *op.cit.*, hlm. 320

<sup>39</sup> M.Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 167

Makna secara ijmal : Ketika menampakkan diri kepadanya dalam rupa manusia, sedang dia berada di tempat yang terpencil, dan diantara dia dengan kaumnya terdapat tabir penghalang, maka dia takut dan mengira bahwa jibril hendak berbuat tidak senonoh terhadapnya, lalu berkata, “Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah darimu jika kamu memang takut kepadaNya. Dengan demikian, Maryam telah melakukan langkah yang telah disyariatkan didalam menolak kekejian, yaitu dengan cara itu sudah cukup<sup>40</sup>.

b) Tafsir Al Misbah

Ucapan Maryam menggabungkan antara permohonan perlindungan Allah dengan peringatan kepada malaikat yang diduganya manusia itu. Ucapannya mengingatkan sosok yang dilihatnya itu dengan kata bersyarat “jika engkau seorang yang bertakwa”<sup>41</sup>.

c) Tafsir Ibnu Katsir

Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa. Engkau Yaitu jika engkau takut kepada Allah sebagai peringatan kepada laki-laki itu tentang Allah. Inilah yang disyariatkan dalam mempertahankan diri<sup>42</sup>.

<sup>40</sup> Ahmad Mustofa Al Maraghy, *op.cit.*, hlm. 66

<sup>41</sup> Quraish Shihab.,*op.cit.*, hlm. 166

<sup>42</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *op.cit.*, hlm.319

No.	Ayat	Nilai Pendidikan Karakter		
		Tafsir Al Misbah	Tafsir Al Maraghy	Tafsir Ibnu Katsir
1.	وَكَانَ تَقِيًّا	Dan ia adalah seorang yang bertakwa yakni benar-benar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.	Taat kepada perintah dan larangan, sehingga tidak pernah melakukan maksiat dan tidak mempunyai keinginan untuk itu.	Dan ia adalah seorang yang bertakwa, suci tidak melakukan suatu dosa.
2.	وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ	Bakti kepada kedua orang tuanya.	Banyak berbakti, berbuat kebaikan dan tunduk kepada kedua orang tua, disamping jauh dari berlaku durhaka kepada keduanya, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan.	ketaatan dan kebaktian Yahya kepada Kedua orang tuanya serta jauh dari sikap mendurhakai keduanya, dengan perkataan dan perbuatan, baik perintah maupun larangan
3.	وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا	Dan kami anugerahkan juga kepadanya rasa belas kasih yang mendalam terhadap seluruh makhluk, anugerah yang bersumber dari sisi Kami dan juga kami menganugerahkan kepadanya <i>kesucian dari dosa</i> , atau pengembangan kepribadian sehingga menjadi matang dan sempurna tanpa cacat	Telah kami jadikan dia seorang yang penuh kasih sayang kepada manusia, dan mempunyai pandangan yang baik dalam menetapkan hukum diantara mereka.	Dan rasa belas kasih yang mendalam dari sisi kami” yaitu perasaan cinta kepadanya. Ibnu Zaid berkata bahwa al-Hanaan adalah perasaan cinta. Maka al Hanaan adalah cinta di dalam kasih sayang dan ketertarikan

4.	<p>يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ</p>	<p>Wahai Yahya, ambillah kitab yakni Taurat itu dengan sungguh-sungguh yakni pahami maksudnya dan laksanakan tuntunannya</p>	<p>Ya, Yahya ambillah Taurat yang merupakan nikmat Allah kepada Bani Israil itu dengan teguh dan sungguh-sungguh, serta tanamlah keinginanmu untuk mengamalkannya</p>	<p>Yakni pelajarilah Kitab itu dengan kuat, yaitu dengan sungguh-sungguh, penuh antusias dan semaksimal mungkin</p>
5.	<p>وَلَمْ يَمَسِّنِيَّ بَشَرًا وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا</p>	<p>Tidak pernah seorang pun menyentuhku, ucapannya menafikkan sentuhan manusia, mengandung makna bahwa ia belum pernah berhubungan seks.</p>	<p>Maryam berkata kepada jibril: dari mana aku akan mendapatkan seorang anak laki-laki sedang aku tidak bersuami, dan tidak pernah terbayangkan aku melakukan perbuatan keji.</p>	<p>Sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina”. Al Baghyu adalah wanita pezina. Untuk itu didalam hadits terdapat larangan tentang upah dan komisi pezina</p>
6.	<p>قَالَتْ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِالرَّحْمٰنِ مِنْكَ اِنْ كُنْتُ تَفِيًّا</p>	<p>Ucapan Maryam menggabungkan antara permohonan perlindungan Allah dengan peringatan kepada malaikat yang diduganya manusia itu. Ucapannya mengingatkan sosok yang dilihatnya itu dengan kata bersyarat “jika engkau seorang yang bertakwa”.</p>	<p>Ketika melihat Jibril, Maryam menjadi terkejut seraya berkata: sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada Allah yang Maha pengasih dari maksudmu mendapatkan diriku apa yang diharapkan Allah kepadamu, jika memang kamu orang yang bertakwa kepadaNya.</p>	<p>Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa. Engkau Yaitu jika engkau takut kepada Allah sebagai peringatan kepada laki-laki itu tentang Allah. Inilah yang disyariatkan dalam mempertahankan diri.</p>

Tabel 4.2 : Penjelasan Tafsir Nilai-nilai Pendidikan Karakter

## 2. Bentuk-bentuk pendidikan karakter dalam surat Maryam ayat 12-20.

Dalam Surat Maryam ayat 12-20 ini terdapat beberapa bentuk pendidikan karakter diantaranya :

### 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius

#### a) Ketakwaan kepada Allah SWT.

Dikatakan berbasis religius disini digambarkan tentang ketaatan Nabi Yahya dan Saidah Maryam yang sangat Taqwa kepada Allah SWT dengan cara selalu melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi apa saja yang dilarang olehNya. Sehingga dapat dilihat bagaimana bentuk pendidikan karakter yang dilakukan Nabi Yahya dan Sayyidah Maryam dalam kecintaannya kepada Allah.

Penjelasan Tafsir :

وَكَانَ تَقِيًّا

Taat kepada perintah dan larangan, sehingga tidak pernah melakukan maksiat dan tidak mempunyai keinginan untuk itu<sup>43</sup>.

عَصِيًّا

Tidak pula mendurhakai perintah Tuhannya.

Kemudian Allah menerangkan balasan yang diberikan kepadanya atas amal saleh dan ketaatan kepada Tuhan yang telah dilakukannya :

وَسَلَّمْ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

<sup>43</sup> Ibid., hlm. 61

Ucapan selamat disampaikan Allah kepadanya, yaitu ketika pertama kali dia melihat dunia, ketika pertama kali dia melihat perkara akhirat, dan ketika pertama kali dia melihat surga dan neraka<sup>44</sup>.

## 2) Pendidikan karakter berbasis lingkungan

### a) Lemah lembut dan rendah hati

Berbasis lingkungan disini bahwasannya dicontohkan pada kisah nabi Yahya yang selalu bersikap lemah lembut terhadap orang lain, beliau menjaga hak orang lain dan melaksanakan kewajibannya terhadap orang lain dan sebagai bentuk dari sikap kepeduliannya dan kasih sayangnya terhadap orang-orang disekitarnya dan dengan perilakunya menjadikan masyarakat sangat mengagumi pribadi beliau serta beliau tidak menyombongkan diri.

Penjelasan tafsir :

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا

Telah kami jadikan dia seorang yang penuh kasih sayang kepada manusia, dan mempunyai pandangan yang baik dalam menetapkan hukum diantara mereka<sup>45</sup>.

وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا

Dia tidak menyombongkan diri kepada manusia, tetapi bersikap lemah lembut dan merendahkan diri kepada mereka. Allah telah

<sup>44</sup> Ibid, hlm. 60-61

<sup>45</sup> Ahmad Mustofa Al Maragh, *Op.cit.*, hlm. 60

memerintahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad saw, untuk bersikap seperti ini, di dalam firman-Nya :


وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”. (Qs. Asy-syuara : 215)<sup>46</sup>

3) Pendidikan karakter berbasis potensi diri.

a) Bersungguh-sungguh

Karakter berbasis potensi disini dimana Allah memerintahkan kepada Nabi Yahya untuk membaca kitab Taurat dengan sungguh-sungguh. Banyak sekali riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Yahya sangat cinta ilmu sejak kecil sehingga saat remaja beliau sangat banyak pengetahuannya dari berbagai hal keilmuan.

Dengan melalui sikap bersungguh-sungguh yang di sebutkan dalam ayat 12 dari surat Maryam, dicerminkan tentang perintah Allah agar kita semua di perintahkan untuk terus menggali potensi diri melalui kesungguhan dalam mencari ilmu, karena melalui membaca inilah bentuk dari cara menggali potensi-potensi yang ada pada diri kita.

Penjelasan Tafsir :

يَيْحَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 61



Ya yahya, ambillah taurat yang merupakan nikmat Allah kepada bani israil itu dengan teguh dan sungguh-sungguh, serta tanamlah keinginanmu untuk mengamalkannya.<sup>47</sup>

Kemudian Allah mensifati Yahya dengan sifat-sifat yang keseluruhannya merupakan jalan kebaikan dan ketaatan. Dia berfirman :

وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا<sup>ط</sup>

Kami telah memberinya Al-Hikmah, pemahaman terhadap agama, dan ketamakan untuk mengerjakan kebaikan, sedang dia masih kecil, belum mencapai umur 7 tahun.

Diriwayatkan, pada suatu hari anak-anak berkata kepadanya, “mari kita bermain”. Dia berkata”Bukan untuk bermain kita diciptakan; mari kita pergi melaksanakan shalat”.<sup>48</sup>

يُحْيِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ<sup>ط</sup>

Maksudnya yakni pelajarilah Kitab itu dengan kuat, yaitu dengan sungguh-sungguh, penuh antusias dan semaksimal mungkin<sup>49</sup>.

وَحَنَانًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا<sup>ط</sup>

Maksudnya yaitu pemahaman, ilmu, kesungguhan, tekad, senang dan gemar kebaikan serta amat sungguh-sungguh didalamnya, padahal ia masih kanak-kanak. Abdullah bin al Mubarak berkata bahwa

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 59

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 60

<sup>49</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Alu Syaikh, *op.cit.*, hlm. 316

Ma'mar berkata: “Beberapa anak kecil berkata kepada Yahya bin Zakariya: Marilah bermain bersama kami. Yahya menjawab: Kami diciptakan bukan untuk bermain<sup>50</sup>.”

4) Pendidikan karakter berbasis kultur (Budi Pekerti)

a) Berbakti kepada kedua orang tua

وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

“ dan banyak berbakti kepada kedua orang tua dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka”

Ketika Allah menyebutkan ketaatan Yahya kepada Rabbnya dan menciptakannya sebagai orang yang memiliki rahmat, suci dan takwa, Dia pun menyambungnyadengan menyebutkan ketaatan dan kebaktian Yahya kepada kedua orang tuanya serta jauh dari sikap mendurhakai keduanya, dengan perkataan dan perbuatan, baik perintah maupun larangan<sup>51</sup>.

<sup>50</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Op.cit.*, hlm. 161

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 317

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Alquran merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat islam. didalam AlQuran banyak sekali teori tentang pendidikan khususnya dalam membentuk karakter seseorang. Karena pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Seperti halnya Al Quran mengajarkan banyak sekali karakter-karakter yang harus dimiliki setiap manusia.

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa atau Negara.

#### **A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Quran Surat Maryam ayat**

##### **12-20**

Sebagai petunjuk, Al Quran sudah jelas mengandung banyak isyarat pendidikan karakter bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun lingkungan sekitarnya. Dalam Al Quran pun banyak sekali gambaran tentang kasih sayang, sopan santun, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Berikut ini penulis akan memaparkan tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Maryam ayat 12-20, Menurut Abdullah Darraz, telah mendefinisikan tentang nilai-nilai karakter (akhlak) kepada lima jenis<sup>1</sup> :

1. Nilai-nilai karakter perseorangan
2. Nilai-nilai karakter dalam keluarga
3. Nilai-nilai karakter sosial
4. Nilai-nilai karakter dalam Negara
5. Nilai-nilai karakter Agama

Dalam buku Zubaedi dijelaskan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungan<sup>2</sup>.

Akan tetapi yang penulis temukan disini, bahwa Surat Maryam ayat 12-20 ini telah mencakup pada 4 aspek yakni Nilai-nilai karakter (akhlak) perseorangan, Nilai-nilai karakter (akhlak) dalam keluarga, Nilai-nilai karakter (akhlak) sosial, Nilai-nilai karakter (akhlak) Agama.

1. Nilai-nilai Karakter Agama

Yang menunjukkan tentang Pendidikan karakter kepada Allah yakni :

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al husna, 1992), Cet 2, hlm. 366

<sup>2</sup> Zubaedi, *op.cit.*, hlm. 17

وَكَانَ تَقِيًّا

Artinya : Dan ia adalah seorang yang bertaqwa.

a. Nilai Religius (Cinta Kepada Allah)

Al Quran diturunkan kepada manusia melalui Nabi Muhammad yakni untuk mengajarkan kepada kita tentang banyak hal diantara melalui keteladan Nabi-nabinya. Al Quran juga memerintahkan kepada kita untuk bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan segala apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala yang dilarangnya karena manusia diciptakan kedunia ini adalah untuk beribadah kepadaNya sehingga disini bentuk rasa cinta kita kepada Allah.

Menurut Hamka dalam Tafsir Al Azhar, Taqwa ialah memelihara hubungan baik dengan Tuhan, bukan saja karena takut, tetapi lebih lagi karena ada kesadaran diri sebagai seorang hamba, memelihara diri jangan sampai terperosok pada suatu perbuatan yang tidak Allah ridhoi. Memelihara segala perintahNya supaya dapat dijalankan dan memelihara kaki jangan sampai terperosok ketempat berlumpur atau berdiri<sup>3</sup>.

Secara tersirat dalam ayat ini Allah menyuruh kita untuk mencintai Tuhan yang telah menciptakan kita dengan segala RahmatNya dengan meneladani kepribadian Nabi Yahya dan Siti Maryam dalam mencurahkan

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, Tafsir Al Quran tematik ( Jakarta: Aku bisa, 2012), hlm. 84

rasa cinta kepada Tuhannya dan keduanya merupakan orang-orang yang shaleh. Karena Allah akan mengangkat derajat seseorang untuk hambahambanya yang taqwa dan memiliki derajat yang tinggi disisinya.

Seperti halnya tugas kita sebagai seorang hamba yang diturunkan di muka bumi ialah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur atas segala Rahmat yang di berikan oleh-Nya. Dari sinilah Allah akan mengukur seberapa cinta seorang hamba kepada TuhanNya karena semakin cinta seorang hamba kepada TuhanNya, maka ia akan terus berusaha untuk melakukan perintahNya dengan sebaik-baiknya yakni hanya untuk mengejar keridhoan Allah.

Bahkan dalam keteladanan Nabi Yahya ini, Allah memberikan derajat yang tinggi kepadanya dan keistimewaan sampai-sampai Allah menegaskan dalam surat Maryam ini bahwa Allah memberikan keselamatan mulai dari dia lahir, wafat dan hari dimana ia dibangkitkan sebagai balasan atas ketakwaannya kepada Allah.

## 2. Nilai-nilai karakter dalam keluarga

Yang menunjukkan tentang nilai pendidikan karakter dalam keluarga adalah :

وَبِرَّآبْوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

Artinya : dan berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong pendurhaka<sup>4</sup>.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 306

a. Nilai Cinta Kepada Orang Tua

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa atau sebaliknya, kebodohan dan kelatarbelakangannya adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masa tersebut. Oleh karena itu, Agama islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatian terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan<sup>5</sup>.

Demi terciptanya kehidupan keluarga yang tentram dan harmonis, dalam Al Quran banyak mencontohkan tentang bagaimana syariat-syariatnya. Terutama dalam Al Quran banyak mencontohkan bagaimana karakter kita kepada kedua orang tua.

Bahwasannya Allah banyak dalam firmanNya banyak mengingatkan kepada kita agar menyayangi kedua orang tua, karena keridhoan Allah terletak kepada keridhoan keduanya serta Allah memerintahkan untuk berbuat baik terhadap keduanya dengan kebaikan-kebaikan yang berupa apa saja baik itu dengan perbuatan dan perkataan dan jangan sekali-kali kita menyakiti hati keduanya. Apalagi apabila kedua orang tua kita telah berusia lanjut seperti orang tua Nabi yahya yakni Nabi Zakaria dan istrinya

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, Membumikan Al quran (Bandung: Mizan, 1994), hlm.253

yang sudah berusia lanjut apapun keadaan mereka kita harus tetap menghormati dan berbakti terhadap keduanya.

Bahwasannya tugas dan kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya adalah selalu menghormati keduanya meskipun terkadang orang kita lalim dalam sesuatu hal kita harus tetap menggunakan kata-kata yang sopan apabila menolak atau menerima perintahnya, karena sebagai seorang anak dimanapun dan kapanpun harus tetap memuliakan orang tua yang telah menjaga kita dari kecil.

Kata-kata mulia yang dipakai untuk orang tua tentu saja menurut adat yang berlaku, yang dengan kata-kata itu berarti memuliakan keduanya. Perkataan yang mulia bukan hanya terletak pada bentuk kata itu sendiri, melainkan juga tergantung kepada cara pengucapannya, nada dan irama mengucapkan kata-kata tersebut yakni dengan nada lemah lembut yang dengan bentuk kata, nada dan irama lagu kata sopan, maka hati orang tua merasa bahagia. Dan kalaupun seandainya orang tua melakukan kesalahan itu harus dimaafkan karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya<sup>6</sup>.

Sebagai seorang anak kita juga harus berusaha mencukupi kebutuhan-kebutuhannya sebagai rasa berterima kasih kita kepada keduanya apabila kita telah dewasa nanti.ia Dan Allah akan melebihkan kepada setiap hamba

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama Al Quran* ( Bandung: Mizan, 2000), hlm. 90



yang merawat kedua orang tuanya sebagai bentuk rasa bakti seorang anak kepada orang tuanya yang sejak kecil merawat dan menjaganya sampai ia benar-benar mampu untuk hidup mandiri.

Selayaknya sebagian besar dari orang tua pastilah menginginkan seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya, karena dengan kita berbakti kepada orang tua kita dapat membantu kedua orang tua kita pada hari kiamat kelak karena memiliki anak-anak yang shaleh merupakan penolong bagi orang tua di akhirat.

### 3. Nilai-nilai karakter perseorangan

Yang menunjukkan pendidikan karakter perseorangan adalah :

يٰٓيٰحَيُّ خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ<sup>ص</sup>

Artinya : Hai Yahya, ambillah al-Kitab dengan sungguh-sungguh<sup>7</sup>.

#### a. Nilai Cinta Ilmu

Cinta Ilmu adalah bagaimana kita menggali ilmu dengan sebanyak-banyaknya agar memperoleh apa yang kita inginkan dan kita harapkan. Seperti halnya dalam surat Maryam ini menunjukkan kepribadian Nabi Yahya yang sangat tekun dan gemar dalam mempelajari ilmu-ilmu terutama ilmu agama seperti yang banyak dijelaskan oleh Allah bahwasannya Allah akan mengangkat derajat seseorang melalui ilmu.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 306

Seperti perkataan dalam hadis yang artinya “barang siapa yang menginginkan dunia yakni dengan ilmu, barang siapa yang menginkan akhirat yakni dengan ilmu dan apabila menginginkan keduanya yakni dengan ilmu”. Jelas sekali perkataan pada hadist nabi ini memberitahukan kepada kita betapa pentingnya sebuah ilmu, sehingga kita diperintahkan oleh Allah mencari ilmu sampai liang lahat.

Seperti yang terkisah pada saat Allah menurunkan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad yakni “bacalah”. Jadi perintah pertama kali yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad adalah kita harus mencintai ilmu seperti layaknya kita mencintai dunia. Dan juga pada kisah Nabi Yahya yng juga diperintahkan oleh Allah untuk membaca kitab Allah dan mengamalkannya.

b. Menjaga Kehormatan

Yang menunjukkan tentang nilai pendidikan karakter menjaga kehormatan adalah :

قَالَتْ أَنِّي يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

Artinya: Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"<sup>8</sup>

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 306

Setiap seorang muslim tentunya wajib untuk kita menjaga diri dari hal-hal yang sangat Allah murkai salah satunya dengan menjaga kehormatannya dan menjadikan dirinya terhindar dari hal-hal yang tidak Allah ridhoi. Adapaun salah satu cara menjaga kehormatan yakni melalui memperdalam ilmu Agama kita sehingga kita menjadikan kesadaran diri untuk selalu menjadi diri dari perkara yang keji.

Menjaga kehormatan sangat diwajibkan dalam islam, jika kita lihat sekarang banyak sekali seorang anak lahir diluar nikah tanpa melalui pernikahan yang halal dan hal ini sudah bukan lagi menjadi sesuatu yang tabuh dalam masyarakat sehingga disini menunjukkan rendahnya karakter yang terjadi saat ini, maka dari itu dalam surat Maryam ini mengajak kita untuk menjaga diri atau kehormatan dalam menjalani kehidupan dari hal-hal yang dimurkai Allah serta menyuruh kita untuk berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

Dari sini dapat menjadi acuan kita untuk mengajarkan kepada anak-anak kita tentang kisah Maryam yang sangat menjaga pandangannya dari seorang laki-laki dan menjaga dirinya dari apa saja yang dimurkai oleh Allah. Dari sini telah jelas dalam Ayat Al Quran bahwa kelak akan banyak dari manusia yang lalai dalam menjaga dirinya dari sesuatu yang dimurkai Allah.

Dari Ayat ini juga dapat diambil hikmah bagi setiap orang tua yang menginginkan seorang anak yang shaleh yakni sebagai orang tua kita juga

harus selalu menjaga anak dan keturunan kita dari hal-hal yang keji seperti halnya orang tua diri Maryam yang sejak dalam kandungan beliau sudah menadzarkan agar anaknya kelak menjadi hamba yang shaleh.

c. Tawakal

Yang menunjukkan tentang nilai pendidikan karakter tawakal yakni :

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Artinya: Maryam berkata”Sesungguhnya aku berlindung kepada Ar Rahman darimu, jika engkau orang yang bertakwa<sup>9</sup>.

Tawakal dalam arti bahasa Indonesia adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. Dapat kita lihat dari kisah Maryam ini yang betapa takutnya beliau ketika melihat laki-laki asing menghampirinya padahal beliau sebelumnya belum pernah berkhawat kepada yang bukan Muhrim. Sehingga disini terdapat nilai tawakal dari Maryam ketika malaikat jibril menghampirinya.

Nilai Tawakal dari Maryam ini juga dapat kita pelajari ketika Allah menganugerahkan kepada seorang anak laki-laki padahal beliau belum menikah, sehingga datang berbagai cercaan dari lingkungan sekitar ketika beliau mengandung anaknya. Dan jika kita cermati bagaimana psikologis dari Maryam saat itu ketika menghadapi ujian dari Allah yakni mengandung

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm. 306

dengan berbagai kelemahan dan bagaimana menghadapi berbagai pertanyaan dan penghinaan dari orang-orang sekitar disitulah bentuk keEsaan Allah dalam menjaga Maryam yakni diberikan kepadanya kekuatan.

Melalui sikap tawakal kepada Allahlah yang memberikan kekuatan kepada Maryam, bahwasannya telah kita ketahui mengandung dalam 9 bulan bukanlah pekerjaan yang mudah, lebih-lebih pada saat akan melahirkan, ibu mempertaruhkan jiwa raganya antara hidup dan mati yakni perjuangan yang penuh resiko menyelamatkan dua jiwa sekaligus. Bersikap tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah apapun yang terjadi.

Dilihat dari keadaan psikologis dari Maryam, pastilah Maryam mengalami kegelisahan dan kegundahan dalam hatinya, akan tetapi karena beliau selalu bertawakal kepada Allah maka Allah memberikan kepadanya keteguhan hati yang kuat. Allah berfirman: “ Hal itu yakni kelahiran anak tanpa hubungan seks bagi Ku secara khusus adalah mudah, kami melakukan itu sebagai anugerah untukmu dan kami menciptakan seorang anak tanpa melalui hubungan seks agar Kami menjadikannya suatu tanda yang sangat nyata tentang kesempurnaan kekuasaan kami sehingga menjadi bukti bagi manusia dan untuk menjadi rahmat dari kami buat seluruh manusia yang menjadikannya petunjuk dan hal itu yakni penciptaan seorang anak<sup>10</sup>.

d. Nilai Kejujuran

---

<sup>10</sup> M.Quraish Shihab, *Op.cit.*, hlm. 167

Nilai pendidikan karakter kejujuran ini dapat dilihat pada lafadz :

قَالَتْ أَنِّي يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشْرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

Bahwasannya dalam ayat ini tersirat bahwa Maryam memiliki pribadi yang jujur yakni pada saat Maryam menjelaskan pada Malaikat Jibril bahwa beliau bukanlah seorang pezina dan tidak pernah sekalipun bersentuhan dengan laki-laki asing.

Berkaitan dengan hal ini Rasulullah bersabda” Hendaklah kalian berlaku jujur karena sesungguhnya itu menunjukkan kalian kepada kebajikan dan kebajikan itu menunjukkan kalian ke surga”.

( HR.Muslim)

#### 4. Nilai-nilai karakter sosial

Yang menunjukkan tentang nilai pendidikan karakter sosial yakni :

وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا

Dia tidak menyombongkan diri kepada manusia, tetapi bersikap lemah lembut dan merendahkan diri kepada mereka. Allah telah memerintahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad saw, untuk bersikap seperti ini<sup>11</sup>.

##### a. Nilai Cinta Kepada Sesama

Dalam kehidupan masyarakat pastilah kita memiliki hak-hak dan kewajiban yang harus diberikan kepada orang sekitar kita, diantaranya

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 61

dengan bersikap lemah lembut kepada mereka tidak berbuat atau berkata kasar kepada mereka. Terutama sekali kita tidak diperbolehkan untuk menyombongkan diri terhadap apa yang Allah lebihkan kepada kita dari pada orang lain karena akan menimbulkan rasa iri dan dengki yang akan tertanam pada mereka terhadap kita, serta menjadikan pecahnya silaturahmi antar sesama.

Setiap orang yang beriman mempunyai karakter dasar yakni memiliki karakter peduli sosial bahkan kepada orang yang baru kenal sekalipun. Karena tidak akan dianggap sempurna iman seseorang jika belum memiliki rasa sosial atau peduli terhadap orang lain.

Allah menjadikan kita bersama antar manusia yakni untuk saling tolong menolong kepada sesama karena Allah sudah melebihkan sesuatu pada tiap-tiap hambanya sehingga kita dilarang untuk menyombongkan diri terhadap apa yang dilebihkan terhadapnya dari pada orang lain.

## **B. Bentuk Pendidikan Karakter dalam Al-Quran Surat Maryam ayat**

### **12-20**

Menurut Yahya Khan, terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain :

1. Pendidikan berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (*konversi moral*)
2. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa

3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan.
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan<sup>12</sup>.

Adapun yang ditemukan peneliti, bentuk dari pendidikan karakter yang terdapat dalam Surat Maryam ayat 12-20 diantaranya:

a. Pendidikan berbasis nilai religius

Adapun yang menunjukkan bentuk pendidikan karakter berbasis religius adalah :

وَكَانَ تَقِيًّا<sup>ط</sup>

Yakni Taat kepada perintah dan larangan Allah, sehingga tidak pernah melakukan maksiat dan tidak mempunyai keinginan akan itu<sup>13</sup>.

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾

Bacakanlah, hai Rasul, didalam kitab Allah yang diturunkan kepadamu dengan jalan yang haq, kisah Maryam binti Imram ketika mengasingkan diri dan menyendiridari keluarganya ke sebuah tempat disebelah timur baitul maqdis untuk menyepi beribadah<sup>14</sup>.

Pendidikan berbasis nilai religius disini dimaksudkan bahwasannya digambarkan tentang bagaimana bentuk ketaqwaan Nabi Yahya dan Siti

<sup>12</sup> M. Mahbubi, *op.cit.*, hlm. 48

<sup>13</sup> Ahmad Mustofa Al Maraghy, *op.cit.*, hlm. 61

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 64



Maryam kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Adapun bentuk dari rasa cinta Nabi Yahya dan Maryam adalah ketaqwaan dari Nabi Yahya yakni dengan Menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya, beliau selalu menjaga diri dari hal-hal yang menjadikan Allah murka terhadapnya Nabi Yahya termasuk orang yang sangat sholeh dan sangat menjaga perilaku dan perkataan beliau jauh dari kata syirik dan ini menjadikan beliau sangat dicintai oleh Allah SWT. Adapun bentuk dari rasa cinta Maryam beliau suka menyendiri untuk beribadah kepada Allah dan ketakwaan beliau yang selalu taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarangnya.

Kemudian Allah menerangkan balasan yang diberikan kepadanya atas amal saleh dan ketaatan kepada Tuhan yang telah dilakukannya :

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

Ucapan selamat disampaikan Allah kepadanya, yaitu ketika pertama kali dia melihat dunia, ketika pertama kali dia melihat perkara akhirat, dan ketika pertama kali dia melihat surga dan neraka.<sup>15</sup>

Kemudian tentang bentuk ketaqwaan Siti Maryam kepada Allah yakni Maryam ini termasuk wanita yang sangat sholehah, beliau sangat menjaga kehormatannya mulai dari menjauhi dari hal-hal yang Allah murkai. Ketaatannya kepada Allah tidak diragukan lagi, sampai-sampai Allah menjadikan namanya sebagai salah satu nama di dalam Al Quran.

<sup>15</sup> Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Op.cit*, hlm. 62

Dalam era yang sangat maju saat ini kita khususnya para wanita seharusnya menjadikan Siti Maryam ini dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bentuk ketaatannya kepada Allah.

b. Pendidikan berbasis kultur (Budi Pekerti)

Adapun yang menunjukkan bentuk pendidikan karakter berbasis religius adalah :

وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ

Banyak berbakti, berbuat kebaikan dan tunduk kepada orang tua, disamping jauh dari berlaku durhaka kepada keduanya, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan<sup>16</sup>.

Dari sini menunjukkan tentang bentuk cinta Nabi Yahya kepada kedua orang tuanya yakni dengan berbakti kepada kedua orang tua mulai dari perkataan dan perbuatan. Sebagai seorang anak sepantasnya kita mengabdikan diri kita kepada kedua orang tua yakni sebagai bentuk kasih sayang kita terhadap orang yang telah melahirkan dan menjaga kita sampai dewasa.

Kedurhakaan kita kepada kedua orang tua dapat menjadikan murkanya Allah kepada kita dikarenakan ridho Allah tergantung ridho orang tua. Maka selayaknya kita tidak berkata-kata yang dapat menyakitkan hati keduanya. Seperti yang tergambar dalam bentuk cinta Nabi Yahya kepada kedua orang tuanya. Seperti penjelasan tafsir dibawah ini :

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 61

Sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat-ayat diatas menghiasi kepribadian Yahya as., mencerminkan hubungan beliau yang demikian harmonis dengan Allah dengan kedua orang tuanya serta dengan masyarakat. Hubungannya dengan Allah dilukiskan dengan kata *taqiyyan*, hubungan dengan kedua orang tua dilukiskan dengan kata *barra biwalidaihi* sedang dengan masyarakat dilukiskan dengan kalimat *lam yakun jabbaran*<sup>17</sup>.

c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan.

Lingkungan sosial yakni tempat dimana kita berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat. Pendidikan karakter berbasis lingkungan disini yakni lingkungan sosial, dalam Surat Maryam ayat 12-20 ini menggambarkan tentang bentuk sosial dari Nabi Yahya terhadap sesamanya, bahkan terhadap binatang sekalipun yakni dengan sikap lemah lembut dan rendah hati.

Nabi Yahya merupakan sosok yang penyayang dan selalu bersikap lemah lembut terhadap mereka dengan tidak menyombong diri terhadap apa yang Allah berikan kepadanya serta bertuturkata santun terhadap siapapun. Sehingga disini terlihat bagaimana Nabi Yahya berperilaku terhadap lingkungan sekitarnya, dan dengan sifat inilah menjadikan Nabi Yahya sangat disayangi oleh sesamanya yaitu oleh manusia dan hewan sekalipun.

d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri

<sup>17</sup> M.Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 161

Pendidikan karakter berbasis potensi disini dimana dalam sifat-sifat Nabi Yahya dan Siti Maryam menggambarkan tentang bentuk karakter yang beliau miliki dan sifat ini menjadikan kuatnya potensi dirinya, diantaranya melalui sifat bersungguh-sungguh, melalui cara inilah seseorang dapat menumbuhkan potensi-potensinya. Seperi dalam Firman Allah :

يٰٓيَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ ۗ

Bahwasannya Allah berfirman kepadanya wahai Yahya, ambillah kitab yakni Taurat itu dengan sungguh-sungguh yaitu pahami maksudnya dan laksanakan tuntunannya.<sup>18</sup>

Sehingga dijelaskan disini tentang bagaimana bentuk pendidikan karakternya dalam meningkatkan potensinya yakni melalui membaca dan mempelajari kitab dengan sungguh-sungguh. Sehingga disini sebagai seorang islam kita selain mempelajari Al Quran kita juga harus mempelajari ilmu-ilmu lainnya untuk menambah wawasan pengetahuan kita sehingga terhindar dari kebodohan, sehingga dapat menjadikan umat islam dapat berkembang pesat sesuai dengan perkembangan zaman.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm.60

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Maryam ayat 12-20

Ada 5 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Surat Maryam ayat 12-20 yakni : a) Cinta kepada Allah SWT, b) Cinta kepada kedua orang tua, c) Cinta kepada sesama d) Cinta ilmu , e) Menjaga kehormatan, f) Tawakal, g) Kujukuran

2. Bentuk pendidikan karakter dalam surat Maryam ayat 12-20 Terdapat 4 macam bentuk pendidikan karakter dalam surat Maryam ayat 12-20 yakni :

- a) Pendidikan berbasis nilai religius

Dimana bentuk rasa cinta kepada Allah yakni dengan ketaqwaan Nabi Yahya dan Maryam yakni dengan cara selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

- b) Pendidikan karakter berbasis nilai kultur (berbentuk budi pekerti).

Yakni keteladanan Nabi Yahya dan Maryam dimana dalam kepribadiannya banyak memiliki nilai-nilai

karakter yang mulia. Bentuk dari rasa cintanya kepada kedua orang tua adalah dengan berbakti kepada keduanya mulai dari perbuatan dan perkataan.

c) Pendidikan Karakter berbasis lingkungan sosial

Dimana pada karakter Nabi Yahya yang selalu berbuat lemah-lembut terhadap sesama yakni dengan cara selalu berbuat adil kepada mereka serta tidak menyombongkan diri dan bertutur kata yang baik.

d) Pendidikan karakter berbasis potensi diri.

Dimana bentuk dari Nabi Yahya dan Maryam dalam meningkatkan potensi dirinya melalui sifat sungguh-sungguh.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Dari berbagai macam yang telah diuraikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat ini, maka yang penulis harapkan dari sini adalah agar dijadikan acuan para orang tua, guru dan pendidik lainnya dalam memperhatikan karakter-karakter yang terbentuk untuk generasi muslim-muslimah yang sesuai dengan ajaran islam yang sebenarnya yakni melalui Al quran sebagai pedoman umat muslim.

## 2. Bagi Lembaga Pendidikan

Dari sini penulis berharap agar lembaga-lembaga pendidikan mampu untuk selalu mengembangkan karakter-karakter yang positif melalui pendidikan karakter ini khususnya untuk generasi muda yang sangat membutuhkan perhatian khususnya karakternya agar sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah dan Nabi-Nya.

## 3. Bagi Masyarakat

Untuk mensukseskan pendidikan karakter ini, hendaknya masyarakat juga turut andil dan memperhatikan gaya hidup dan pembiasaan perilaku sehari-hari khususnya disekitar kehidupan anak-anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Muslich, Masnur, 2010. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Malang. Bumi aksara.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Akhmad, 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta. Ar-ruzz Media.
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 2013. *Pendidikan karakter perspektif islam*. Bandung. Pustaka Setia.
- Haitami dan Syamsul, 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Ar-ruzz Media.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* Jogjakarta. Ar-ruzz Media.
- Departemen Agama RI, 2011. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Bandung. Diponegoro
- Syahidin, 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung. Alfabeta.
- Zaenul, Agus, 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Ar-ruzz Media.



Hasbi Asy-shidiqi, Teuku Muhammad, 2002. *Tafsir al Bayan* . Semarang. Pustaka rizki putra.

Kesuma, Dharma,dkk, 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Mahbubi, Muhammad, 2012. *Pendidikan Karakter implementasi Aswaja Sebagai nilai pendidikan karakter*. Yogyakarta. Pustaka ilmu.

Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Gunawan, Heri, 2012. *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung. Alfabeta.

Muchtar, Heri Jauhari, *Fikh Pendidikan*, 2005. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Darajat, Zakiyah, 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.

Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha, <http://edukasi.kompasiana.com/konsep-urgensi-dan- implementasi -pendidikan-karakter-di-sekolah/>

<http://pdf.Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, puskurbuk, p4tk-bispar.net/.../43- pedoman-pelaksanaan-pendidikan-karakter.html>

Sulhan, Najib, 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya. PT JePe Press Media Utama,

Fihris, 2010. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*. Semarang. IAIN Walisongo.

Ara Hidayat & Imam Machali, 2010. *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Educa.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Obar Indonesia.

Andi Prastowo, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-ruzz Media.

Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Syahrin Harahap, 1997. *Islam Dinamis*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana Yogya.

Abdul Hayy al-Farmawi, 2002. *Metode Tafsir Maudlu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar . Bandung. CV Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rhineka Cipta.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.

Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-ruzz Media.

Hadi , Sutrisno. *Metode Research*, 1993. Yogyakarta. Andi Offset Cet. XXIV.

Soejono dan Abdurrahman. 1992. *Metode Penelitian: suatu pemikiran dan penerapan* . Jakarta. Rineka Cipta.

Al Qaththan, Syaikh Manna', 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Penj. Aunur Rafiq El Mazni. Jakarta. Pustaka Al Kautsar.

Shihab, M.Quraisy. *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al Quran*

Wahab, Ramli Abdul, 2002. *Ulumul Quran I*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Djalal, Abdul, 2001. *Ulumul Quran*. Surabaya. Dunia Cinta.

Al Maraghi, Ahmad Mustofa, 1987. *Tafsir Al Maraghi*. Semarang. Tohapatra.

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, 2007. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta. pustaka imam syafii.

Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kencana Group.

Ahmad isa, Abduh Ghalib, 2010. *Etika pergaulan A-Z*. Solo. Pustaka Arafah.

Al Ghazali, , 2010. *Ihya Ulumuddin*. Bekasi. Darul Falah.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : ELLIYA NARULLITHA  
Tempat Tanggal Lahir : 23 Februari 1993  
Alamat Rumah : Jl.dr.Sutomo no.18 Rt.2 Rw.3 Sukalipuro,  
Kec. Bangil Kab.Pasuruan  
Alamat di Malang : Jl. Koprал usman 1/35 RT.4 RW 4 wetan  
pasar besar-Malang (PPTQ.Nurul Furqon).  
Nama Orang Tua : H.M.Asy'ari dan Hj.Titik Susiati  
Saudara : Alziyah Nur Anis Khaula dan Ikhlasul  
Amal Alallah  
Motto : Berusaha untuk menjadi indah dimata  
Allah.

### Riwayat Pendidikan :

TK. KHA.Wahid Hasyim Bangil  
SDI.KHA.Wahid Hasyim Bangil  
MTs.N 1 Bangil  
MAN 1 Bangil  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA**  
**MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 552398 Fax. (0341) 552398

---

Nama Mahasiswa : Elliya Narullitha  
NIM : 11110057  
Jurusan/ Fakultas : PAI / Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter dalam Al Quran (Kajian Kritis Surat Maryam Ayat 12-20)

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	20 Maret 2015	Konsultasi Bab I,II,III	
2.	25 Maret 2015	Revisi Bab I II,III	
3.	3 April 2015	ACC Bab I II,III	
4.	7 April 2015	Konsultasi Bab IV	
5.	9 April 2015	ACC Bab IV	
6.	11 Mei 2015	Konsultasi Bab IV,V	
7.	15 Mei 2015	Revisi Bab IV,V	
8.	20 Mei 2015	ACC Skripsi	

Malang, 20 Mei 2015

Mengetahui,  
Dekan FITK

Dr. H. Nur Ali, M. Pd.  
NIP. 196504031998031002

## Surat Maryam Ayat 12-20 dan Terjemah

يٰحٰيى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءَاتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ وَحَنٰنًا مِّنْ لَّدُنَّا  
 وَزَكٰوَةً وَّكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾  
 وَسَلَّمْ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾ وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ  
 مَرْيَمَ اِذِ اُنْتَبَدَتْ مِنْ اَهْلِهَا مَكَانًا شَرْفِيًّا ﴿١٦﴾ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا  
 فَأَرْسَلْنَا اِلَيْهَا رُوْحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ اِنِّىْ اَعُوْذُ  
 بِالرَّحْمٰنِ مِنْكَ اِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ اِنَّمَا اَنَا رَسُوْلُ رَبِّكَ لِاَهْبَ لَكَ  
 غُلَمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ اَنْىْ يَكُوْنُ لِيْ غُلَمٌ وَلَمْ يَمَسُّنِيْ بَشَرٌ وَلَمْ اَكُ  
 بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

### Terjemah :

“ Hai Yahya, ambillah al-Kitab dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hukum selagi ia masih kanak-kanak dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami dan kesucian. Dan ia adalah seorang yang bertaqwa, dan berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong pendurhaka. Salamun atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia wafat

dan pada hari ia dibangkitkan.“ Dan ingatkan yang terdapat dalam al-Kitab tentang Maryam ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Maka ia mengadakan tabir dari mereka; lalu kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya manusia yang sempurna. Ia (Maryam) berkata: “ Sesungguhnya aku berlindung kepada ar-rahman dari dirimu, jika engkau seorang bertaqwa.”Ia (jibril) berkata. “Sesungguhnya aku hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk menganugerahkan untukmu seorang laki-laki yang suci. Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"